HUBUNGAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI DENGAN KESEHATAN MENTAL MAHASISWA BOGOR DI MASA PANDEMI COVID-19

SKRIPSI

MEGA ADINDA STEVANIA

044117104

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

DESEMBER 2021

HUBUNGAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI DENGAN KESEHATAN MENTAL MAHASISWA BOGOR DI MASA PANDEMI COVID-19

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan

MEGA ADINDA STEVANIA

044117104

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

DESEMBER 2021

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **Hubungan Psikologi Komunikasi dengan Kesehatan Mental Mahasiswa Bogor di Masa Pandemi COVID-19** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui dan memberikan kepada Universitas Pakuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) karya ilmiah ini. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Pakuan berhak menyimpan, mengalihmediakan atau mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak. Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Desember 2021

Mega Adinda Stevania

044117104

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi berjudul Hubungan Psikologi Komunikasi dengan Kesehatan Mental Mahasiswa Bogor di Masa Pandemi COVID-19 ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil plagiarisme. Semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Bila terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil plagiarisme, maka Universitas Pakuan berhak membatalkan isi skripsi yang telah saya tulis dan saya bersedia menerima sanksi dari Universitas Pakuan.

Bogor, Desember 2021

Yang menyatakan

Mega Adinda Stevania

044117104

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang telah disusun oleh :

Nama Mahasiswa : Mega Adinda Stevania

NPM : 044117104

Judul : Hubungan Psikologi Komunikasi dengan Kesehatan Mental Mahasiswa Bogor di Masa Pandemi COVID-19

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Ditetapkan di : Bogor

Tanggal : 20 Desember 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	Dr. Henny Suharyati, M.Si. NIP: 196006071990092001	
Pembimbing 1/ Penguji 1	Tiara Puspanidra, M.Si. NIK: 1.0815 033 671	
Pembimbing 2/ Penguji 2	Qoute Nuraini C., M.Ikom. NIK: 1.0113 001 608	
Penguji Utama	Layung Paramesti Martha, M.Si. NIK: 1.0616 049 756	

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

Dr. Henny Suharyati, M.Si.

NIP/NIK : 196006071990092001

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dr. Dwi Rini Sovia Firdaus, M.Comn.

NIP/NIK : 1.0113 001 606

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan. Skripsi ini berisi rangkaian penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Adapun yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini adalah hubungan antara psikologi komunikasi dengan kesehatan mental mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19. Topik ini dibahas untuk mengetahui apakah perubahan metode dan situasi komunikasi di masa pandemi COVID-19 ini berperan dalam menurunnya kesehatan mental masyarakat. Khususnya bagi mahasiswa, yang di masa pandemi ini turut mengalami banyak dampak, baik dalam kehidupan akademik di perkuliahan maupun sebagai individu.

Peneliti terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi para pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat pula bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu komunikasi.

Bogor, Desember 2021

Mega Adinda Stevania

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Henny Suharyati, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
2. Dr. Dwi Rini Sovia Firdaus, M.Comn. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
3. Tiara Puspanidra, M.Si. selaku Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini
4. Qoute Nuraini C., M.Ikom. selaku Pembimbing 2 yang telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Layung Paramesti Martha, M.Si. selaku Penguji Utama yang telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti dalam penyempurnaan skripsi ini
6. Responden penelitian yaitu para mahasiswa Bogor yang berjumlah ± 177 orang yang telah membantu dalam usaha memperoleh data penelitian
7. Kedua orang tua, kakak, dan adik yang selalu memberikan doa, dukungan, dan bantuan kepada peneliti. Khususnya kakak yang telah membantu peneliti dalam proses penyebaran kuesioner
8. Teman-teman khususnya Sanita Martiara Tauhid dan Chaerini Noviyanti yang memberi dukungan dan bersedia untuk berdiskusi mengenai skripsi
9. Seluruh pihak yang telah membantu mulai dari awal proses penelitian hingga skripsi ini selesai

Akhir kata, peneliti berharap agar Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi para pembaca dan bagi pengembangan ilmu.

BIODATA PENELITI

Nama	: Mega Adinda Stevania
Tahun Lahir	: 1999
Alamat	: Bukit Cimanggu City, Kota Bogor

Pendidikan Formal

2003 – 2005	: TKIT Baitussalam
2005 – 2008	: SDIT Baitussalam
2008 – 2011	: SDN Pengadilan 5
2011 – 2014	: SMP Taruna Terpadu Bogor Centre School
2014 – 2017	: SMA Taruna Terpadu Bogor Centre School
2017 – 2021	: Universitas Pakuan

Pendidikan Non Formal

2019 : Pelatihan *Table Manner* di Hotel Horison Ultima Bhuvana Ciawi Bogor

2020 : Kelas Daring Pelatihan *Public Speaking* MF Communication

2021 : Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Asana Grand Pangrango Hotel Bogor

Pengalaman Organisasi

2019 : - Ketimbang Ngemis Bogor

2020 : - Faktabahasa Bogor

- International Youth Opportunities in International Networking (IYOIN) Local Chapter Bogor

ABSTRAK

MEGA ADINDA STEVANIA. 044117104. 2021. Hubungan Psikologi Komunikasi dengan Kesehatan Mental Mahasiswa Bogor di Masa Pandemi COVID-19. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan : **Tiara Puspanidra dan Qoute Nuraini C.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan psikologi komunikasi dengan kesehatan mental mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan satu variabel bebas (X), yaitu psikologi komunikasi dan satu variabel terikat (Y), yaitu kesehatan mental mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel psikologi komunikasi adalah Pengertian, Kesenangan, Memengaruhi Sikap, Hubungan Sosial yang Baik, dan Tindakan. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kesehatan mental adalah Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa, Dapat Menyesuaikan Diri, Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin, dan Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain. Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *accidental sampling*, yaitu metode penentuan sampel yang berdasarkan pada kebetulan, siapapun yang bertemu dengan peneliti dan termasuk ke dalam kriteria responden bisa menjadi sampel. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik non parametris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara psikologi komunikasi dengan kesehatan mental mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19.

Kata Kunci** : **covid-19, kesehatan mental, mahasiswa, psikologi komunikasi

ABSTRACT

MEGA ADINDA STEVANIA. 044117104. 2021. The Relationship Between Communication Psychology and The Mental Health of Bogor College Students During The COVID-19 Pandemic. *Faculty of Social Sciences and Humanities, Departement of Communication Science, Pakuan University Bogor. Supervised by :* ***Tiara Puspanidra and Qoute Nuraini C.***

This research aims to analyze the relationship between communication psychology and the mental health of Bogor college students during the COVID-19 pandemic. This research uses one independent variable (X) namely communication psychology, and one dependent variable (Y) namely the mental health of Bogor college students during the COVID-19 pandemic. The indicators used to measure the variables of communication psychology are Understanding, Pleasure, Influencing Attitudes, Good Social Relations, and Actions. The indicators used to measure mental health variables are Avoided from Symptoms of Mental Disorders and Mental Illness, The Ability to Adjust, Develop Potential to the Maximum Possible, and Achieved Personal and Other Happiness. This research uses a non-probability sampling technique with an accidental sampling method, where the sample is determined incidentally, anyone who meets the researcher and qualifies to the respondent criteria can included as a sample. The data collection technique used is a questionnaire. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and non-parametric statistical analysis. The results of this research indicate a significant relationship between communication psychology and the mental health of Bogor college students during the COVID-19 pandemic.

Keywords : college students, communication psychology, covid-19, mental health

DAFTAR ISI

HALAMAN PELIMPAHAN HAK CIPTA ..... **iii**
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **iv**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
UCAPAN TERIMA KASIH ..... **vii**
BIODATA PENELITI ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**
ABSTRACT ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**
BAB 1 PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.4.1 Manfaat Teoritis 6
1.4.2 Manfaat Praktis 6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA **7**
2.1 Komunikasi 7
2.1.1 Komunikasi Efektif 7
2.2 Psikologi 8
2.3 Psikologi Komunikasi 9
2.3.1 Psikologi Komunikator 11
2.3.2 Psikologi Pesan 12
2.3.3 Psikologi Komunikasi Interpersonal 13
2.3.4 Penggunaan Psikologi Komunikasi 13
2.4 Kesehatan Mental 15

Fisib Unpak

2.4.1 Karakteristik Mental yang Sehat 17
2.5 Mahasiswa 17
2.6 Pandemi COVID-19 18
2.7 Teori *Computer Mediated Communication* (CMC) 20
2.8 Penelitian Terdahulu 22
2.9 Kerangka Berpikir 25
2.10 Hipotesis 25
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN 26
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian 26
3.2 Desain Penelitian 26
3.3 Populasi dan Sampel 27
3.3.1 Populasi 27
3.3.2 Sampel 27
3.4 Jenis dan Sumber Data 29
3.4.1 Data Primer 29
3.4.2 Data Sekunder 29
3.4.3 Teknik Pengumpulan Data 29
3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas 30
3.5.1 Uji Validitas 30
3.5.2 Uji Reliabilitas 31
3.6 Teknik Analisis Data 32
3.7 Definisi Operasional 36
3.7.1 Psikologi Komunikasi (X) 36
3.7.2 Kesehatan Mental (Y) 37
BAB 4 PEMBAHASAN 38
4.1 Gambaran Umum Kota Bogor 38
4.2 Gambaran Umum Kabupaten Bogor 40
4.3 Gambaran Umum Beberapa Perguruan Tinggi di Bogor 42
4.3.1 Institut Pertanian Bogor 42
4.3.2 Universitas Pakuan 44
4.3.3 Politeknik AKA Bogor 46
4.3.4 Universitas Ibn Khaldun 48
4.3.5 Universitas Terbuka Bogor 50

4.3.6 Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan 52
4.3.7 Universitas Djuanda 53
4.3.8 Institut Agama Islam Tazkia Bogor 55
4.3.9 Universitas Bina Sarana Informatika Bogor 58
4.3.10 Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor 60
4.4 Karakteristik Mahasiswa Bogor 61
4.4.1 Indikator Jenis Kelamin 62
4.4.2 Indikator Usia 62
4.4.3 Indikator Domisili Tempat Tinggal 63
4.4.4 Indikator Tingkat Pendidikan yang Sedang Ditempuh 64
4.4.5 Indikator Nama Perguruan Tinggi 65
4.4.6 Indikator Fakultas 66
4.4.7 Indikator Program Studi 68
4.4.8 Indikator Semester 71
4.5 Variabel Psikologi Komunikasi (X) 72
4.5.1 Indikator Pengertian 73
4.5.2 Indikator Kesenangan 73
4.5.3 Indikator Memengaruhi Sikap 73
4.5.4 Indikator Hubungan Sosial yang Baik 74
4.5.5 Indikator Tindakan 74
4.6 Variabel Kesehatan Mental (Y) 75
4.6.1 Indikator Terhindar Dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa 76
4.6.2 Indikator Dapat Menyesuaikan Diri 76
4.6.3 Indikator Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin 77
4.6.4 Indikator Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain 77
4.7 Hubungan Antara Indikator Psikologi Komunikasi (X) dengan Indikator Kesehatan Mental (Y) 78
4.8 Hubungan Psikologi Komunikasi (X) dengan Kesehatan Mental (Y) 83
4.9 Hasil Uji Hipotesis 83
4.10 Hubungan Hasil Penelitian dengan Teori *Computer Mediated Communication* (CMC) 84
BAB 5 PENUTUP 86

Fisib Unpak

5.1 Kesimpulan 86
5.2 Saran.....87
DAFTAR PUSTAKA.....89
LAMPIRAN.....94

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir.....25
Tabel 3.1 Skor Skala Likert 33
Tabel 3.2 Nilai Rataan Indikator.....35
Tabel 3.3 Interval Koefisien.....36
Tabel 4.1 Jenis Kelamin Mahasiswa Bogor.....62
Tabel 4.2 Usia Mahasiswa Bogor 62
Tabel 4.3 Domisili Tempat Tinggal Mahasiswa Bogor.....63
Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan yang Sedang Ditempuh Mahasiswa Bogor.....64
Tabel 4.5 Nama Perguruan Tinggi Mahasiswa Bogor.....65
Tabel 4.6 Fakultas Mahasiswa Bogor.....66
Tabel 4.7 Program Studi Mahasiswa Bogor 68
Tabel 4.8 Semester Mahasiswa Bogor.....71
Tabel 4.9 Hasil Analisis Rataan Psikologi Komunikasi (X).....72
Tabel 4.10 Hasil Analisis Rataan Kesehatan Mental (Y) 75
Tabel 4.11 Hasil Uji Korelasi antara Indikator Psikologi Komunikasi (X) dengan Indikator Kesehatan Mental (Y).....78
Tabel 4.12 Hubungan Psikologi Komunikasi (X) dengan Kesehatan Mental (Y) Mahasiswa Bogor di Masa Pandemi COVID-19.....83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Lambang Kota Bogor 38
Gambar 4.2 Lambang Kabupaten Bogor 41
Gambar 4.3 Logo IPB University 43
Gambar 4.4 Logo Universitas Pakuan 45
Gambar 4.5 Logo Politeknik AKA Bogor 47
Gambar 4.6 Logo Universitas Ibn Khaldun 49
Gambar 4.7 Logo Universitas Terbuka Bogor 51
Gambar 4.8 Logo IBI Kesatuan 53
Gambar 4.9 Logo Universitas Djuanda 54
Gambar 4.10 Logo IAI Tazkia 57
Gambar 4.11 Logo Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) 58
Gambar 4.12 Logo Polbangtan Bogor 60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian.....95
Lampiran 2. Penyebaran Kuesioner.....116
Lampiran 3. Hasil Uji Validitas.....118
Lampiran 4. Tabel Hasil Uji Validitas.....127
Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas.....129
Lampiran 6. Hasil Uji Korelasi.....132

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan UU No.23 tahun 1992 dinyatakan bahwa “Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari fisik, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif baik secara sosial maupun ekonomis”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesehatan adalah hal mendasar yang memegang peran penting dalam kehidupan. Manusia bisa menjalani hidup dan melakukan aktivitas karena adanya kesehatan. Peran penting yang dimiliki oleh kesehatan menjadikannya suatu hal yang sangat berharga.

Kesehatan tidak hanya tentang tubuh yang terbebas dari penyakit atau sehat secara fisik, kesehatan juga meliputi jiwa atau batin yang tenteram dan tenang atau biasa disebut kesehatan mental. Individu yang memiliki mental yang sehat adalah mereka yang menampakkan tingkah laku yang dapat diterima masyarakat secara umum dan sikap hidupnya sesuai norma dan pola hidup masyarakat sehingga terdapat hubungan interpersonal dan intersosial yang memuaskan (Kartono, 1989 *dalam* Dewi, 2012). Demi tercapainya kesehatan secara menyeluruh, kesehatan mental menjadi bagian penting yang harus diperhatikan.

Sayangnya, kesadaran dan pengetahuan masyarakat Indonesia masih kurang perihal kesehatan mental. Stigma negatif yang dimiliki masyarakat Indonesia terhadap gangguan mental membuat para penderitanya merasa malu dan takut untuk berobat. Hal inilah yang kemudian memicu peningkatan kasus gangguan mental di Indonesia. Menurut catatan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi gangguan emosional pada penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas, meningkat dari 6% ditahun 2013 menjadi sebesar 9,8% di tahun 2018 (HIMPSI, 2020).

Hal tersebut tentunya perlu menjadi perhatian bagi kita semua. Terlebih lagi, sejak akhir tahun 2019 banyak negara di dunia termasuk Indonesia dilanda pandemi *Coronavirus Disease* atau yang disingkat COVID-19. *World Health Organization* (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai pandemi

global pada 11 Maret 2020 dan membuat perubahan besar pada kegiatan masyarakat dunia (Fitria & Saputra, 2020). COVID-19 adalah penyakit paru-paru yang menular melalui cairan yang keluar dari tubuh manusia (*droplet*) (Fitria & Saputra, 2020).

Upaya global yang dilakukan untuk menekan penularan COVID-19 adalah dengan menerapkan pembatasan sosial atau *social distancing* untuk mengurangi kegiatan masyarakat di luar rumah (Fathoni & Listiyandini, 2021). Pemerintah Indonesia sejak 16 Maret 2020 juga turut memberlakukan kebijakan bekerja, belajar dan beribadah dari rumah secara daring untuk meminimalisir penularan COVID-19 (Nisa & Putri, 2020). Hal ini berpengaruh pada perubahan cara berkomunikasi masyarakat menjadi lebih banyak dilakukan secara daring melalui media. Tentunya diperlukan penyesuaian untuk menghadapi perubahan cara berkomunikasi tersebut dan terdapat sejumlah perbedaan dengan komunikasi yang dilakukan secara langsung (tatap muka).

Kehadiran COVID-19 ini memberikan dampak tidak hanya pada kesehatan fisik dan risiko kematian, namun juga berimbas kepada tekanan psikologis masyarakat (Teguh et al., 2020). Taylor (2019) dalam bukunya '*The Pandemic of Psychology*' mengatakan bahwa pandemi dapat mempengaruhi psikologis seseorang secara luas dan masif, mulai dari cara berpikir, perubahan emosi, hingga perilaku sosial (Wahyuni et al., 2020). Dampak pandemi COVID-19 ini membuat masyarakat Indonesia banyak yang mengalami permasalahan kesehatan mental seperti cemas, stres, trauma, dan depresi (Winurini, 2020).

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat tentunya juga merasakan dampak tersebut. Pandemi ini membuat lingkungan dan peran mahasiswa mengalami perubahan, baik perannya sebagai pelajar maupun sebagai individu (Nisa & Putri, 2020). Perubahan tersebut tentunya mempengaruhi psikologis mahasiswa (Livana et al., 2020), karena mahasiswa adalah golongan yang sangat rentan dengan masalah kesehatan mental (Son et al., 2020). Abrams dan Mehta (2019) mengatakan bahwa gangguan kesehatan mental manusia akan lebih mudah meningkat di usia 20-30 tahun (Prayogi et al., 2020).

Terlebih lagi, mahasiswa sebagai manusia yang sedang dalam masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa tentunya akan lebih mudah merasa stres (Hasanah et al., 2020). Banyak mahasiswa yang merasa bahwa kuliah adalah momen yang menegangkan (Goodman et al., 2020), dan Sistem Pembelajaran Daring yang kini diterapkan untuk mencegah penyebaran COVID-19 menimbulkan sejumlah dampak psikologis bagi mahasiswa, mulai dari jenuh dengan pembelajaran daring, khawatir dengan pendapatan orang tua, hingga gangguan emosional (Irawan et al., 2020). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Palangka Raya dengan jumlah responden sebanyak 837 orang yang merupakan mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak sebesar 97% pada kondisi kesehatan psikologis mahasiswa dengan berbagai faktor (Teguh et al., 2020). Hal ini membuktikan bahwa dampak COVID-19 terhadap kesehatan mental mahasiswa memerlukan perhatian yang serius.

Mengutip dari Tribun *News* Bogor dan Detik *News*, hasil survei persepsi masyarakat Kota Bogor terkait pandemi COVID-19 mengungkap bahwa mahasiswa adalah kelompok responden yang paling merasakan gangguan kesehatan mental di masa pandemi COVID-19 ini. Survei kolaborasi Pemerintah Kota Bogor dan Institut Pertanian Bogor (IPB) tersebut melibatkan 20.819 responden dan menunjukkan hasil adanya penyakit baru yang diderita masyarakat di masa pandemi, yaitu hipertensi dan gangguan kesehatan mental. Hipertensi didominasi oleh kelompok Ibu Rumah Tangga (IRT) dan tokoh agama, sedangkan gangguan kesehatan mental didominasi oleh mahasiswa. Hasil survei yang dipaparkan pada 15 Agustus 2021 di Balai Kota Bogor ini tentunya semakin menyadarkan bahwa pandemi COVID-19 ini memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi para mahasiswa.

Setiap daerah di Indonesia mengalami tingkat kedaruratan kasus COVID-19 yang berbeda. Tingkat kedaruratan ini kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu : zona merah bagi wilayah yang memiliki risiko tinggi, zona oranye bagi wilayah dengan tingkat risiko sedang, zona kuning untuk wilayah yang berisiko rendah, dan zona hijau bagi wilayah yang tergolong aman dari

kasus COVID-19. Salah satu daerah yang pernah mendapatkan status zona merah ialah Kota dan Kabupaten Bogor.

Dikutip dari Kompas.com, pada 27 Agustus 2020, berdasarkan 14 poin penilaian yang merupakan landasan Satuan Tugas (Satgas) Penanganan COVID-19, Kota Bogor termasuk ke dalam zona merah. Di waktu tersebut, tercatat ada penambahan jumlah kasus positif sebanyak 26 orang, 46 kasus kematian, dan 858 orang dinyatakan sembuh di Kota Bogor. Hal yang serupa juga dirasakan oleh Kabupaten Bogor. Dikutip dari antaranews.com, pada 19 Januari 2021, seluruh kecamatan di Kabupaten Bogor dinyatakan berstatus zona merah dengan total 6.753 kasus COVID-19, sebanyak 5.773 sembuh, 79 meninggal dunia, dan 895 positif COVID-19.

Status zona merah tersebut meningkatkan kekhawatiran masyarakat dan membuat pemerintah menetapkan peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Lalu, seiring meningkatnya kasus positif COVID-19 pemerintah kemudian menetapkan peraturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang dimulai sejak 11 Januari 2021 dan berlaku untuk provinsi Jawa dan Bali serta beberapa daerah lainnya. Tentunya hal tersebut menjadi tantangan lebih bagi masyarakat Bogor khususnya mahasiswa.

Terdapat banyak aspek kehidupan yang mungkin menjadi penyebab menurunnya kesehatan mental mahasiswa di masa pandemi COVID-19, salah satu aspek yang diduga adalah aspek komunikasi. Cara, gaya, dan situasi komunikasi yang mengalami banyak perubahan di masa pandemi ini dikhawatirkan berhubungan dengan penurunan kesehatan mental tersebut. Ilmu komunikasi adalah ilmu pengetahuan yang multidisiplin sehingga berhubungan dengan ilmu lain seperti sosiologi, antropologi, dan juga psikologi.

Komunikasi adalah peristiwa yang terjadi saat manusia melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Peristiwa tersebut disebut juga dengan peristiwa sosial, yang dalam ranah ilmu psikologi, peristiwa sosial disebut dengan psikologi sosial. Pendekatan psikologi sosial juga merupakan bagian dari pendekatan komunikasi, sehingga dengan memahami psikologi komunikasi seseorang dapat menganalisis

gerak dan tingkah laku orang lain yang berkaitan dengan psikologi dalam proses interaksi komunikasi (Salisah, 2015).

Salah satu turunan dari ilmu komunikasi adalah Hubungan Masyarakat (Humas) atau *Public Relations.* Ilmu komunikasi mempelajari psikologi komunikasi, dan psikologi komunikasi mempelajari sebab musabab seseorang melakukan komunikasi secara psikologis yang tujuannya untuk mendorong manusia dalam melakukan komunikasi yang efektif dengan manusia lainnya. Komunikasi yang baik dan efektif tentunya dibutuhkan oleh seluruh pihak, terlebih oleh praktisi atau orang yang bergerak di bidang humas agar pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan dan sasaran komunikasi.

Dalam dunia kehumasan, terdapat kegiatan penelitian yang dilakukan oleh pihak humas agar kinerja dan dampak yang dihasilkannya dapat di ukur, hal ini di sebut dengan riset kehumasan. Dengan melakukan riset, praktisi humas dapat mengetahui hal-hal yang tengah dan akan terjadi di masyarakat beserta dengan penyebabnya. Riset kehumasan berguna bagi praktisi humas dalam menentukan kebijakan dan program humas yang sedang dan akan dilaksanakan. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan menjadi referensi dalam riset kehumasan, khususnya bagi pihak humas yang berkaitan dengan psikologi, mahasiswa, perguruan tinggi, dan Kota serta Kabupaten Bogor.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “HUBUNGAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI DENGAN KESEHATAN MENTAL MAHASISWA BOGOR DI MASA PANDEMI COVID-19”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana psikologi komunikasi mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19

2. Bagaimana kesehatan mental mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19
3. Bagaimana hubungan antara psikologi komunikasi dengan kesehatan mental mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana psikologi komunikasi mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19
2. Mengetahui bagaimana kesehatan mental mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19
3. Mengetahui bagaimana hubungan antara psikologi komunikasi dengan kesehatan mental mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan bidang ilmu komunikasi khususnya dalam konteks psikologi komunikasi. Bagi para pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi para mahasiswa Bogor. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi serta masukan bagi lembaga pendidikan tinggi khususnya perguruan tinggi yang ada di Bogor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di masa pandemi COVID-19.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin '*communico*' yang artinya adalah membagi (Syam, 2011). Komunikasi adalah proses pengiriman stimulus dari sumber yang kemudian direspons oleh penerima sehingga mengakibatkan terjadinya transmisi informasi (Liliweri, 2011). Zareksky *dalam* Liliweri (2011:35) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu interaksi yang berfungsi untuk menunjang hubungan antarmanusia sehingga bisa membantu mereka memahami satu sama lain dalam hal kepentingan bersama. Tujuan dari komunikasi adalah terciptanya komunikasi yang efektif, yaitu adanya kesepahaman antara apa yang ingin disampaikan komunikator dengan apa yang diterima oleh komunikan (Supratman & Mahadian, 2016).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ruben dan Stewart,

> "*Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi individu, relasi, kelompok, organisasi dan masyarakat, dia merupakan garis yang menghubungkan manusia dengan dunia, bagaimana manusia membuat kesan tentang dan kepada dunia, komunikasi sebagai sarana manusia untuk mengekspresikan diri dan memengaruhi orang lain. Karena itu, jika manusia tidak berkomunikasi maka dia tidak dapat menciptakan dan memelihara relasi dengan sesama dalam kelompok, organisasi dan masyarakat; komunikasi memungkinkan manusia mengkoordinasikan semua kebutuhannya dengan dan bersama orang lain.*" (Rubert & Stewart, 1998 *dalam* Liliweri, 2011:35).

2.1.1 Komunikasi Efektif

Komunikasi dapat disebut efektif jika terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dengan komunikan dan informasi tersebut dipahami serta direspons sesuai dengan yang diharapkan oleh para pelaku komunikasi. Menurut Santoso Sastropoetro *dalam* (Cahyono, 2019), berkomunikasi yang efektif memiliki arti bahwa komunikator dan komunikan memiliki pemahaman yang sama mengenai suatu pesan, atau biasa disebut "*the communication is in tune*". Pemahaman pesan yang berbeda antara komunikator dan komunikan menunjukkan

bahwa komunikasi berlangsung tidak efektif dan dapat menimbulkan kegagalan komunikasi.

Menurut Endang Lestari G (2003) *dalam* (Cahyono, 2019), terdapat lima aspek yang harus diperhatikan demi terwujudnya komunikasi yang efektif, yaitu sebagai berikut :

- Kejelasan : Komunikasi perlu dilakukan dengan penggunaan bahasa yang baik dan pengemasan informasi yang jelas agar mudah dipahami
- Ketepatan : Komunikasi harus menggunakan bahasa dan cara penyampaian yang tepat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman
- Konteks : Dalam komunikasi, bahasa dan cara penyampaian yang digunakan haruslah sesuai dengan konteks pembicaraan
- Alur : Dalam berkomunikasi, kita harus membuat alur pembicaraan kita dengan jelas agar informasi mudah ditangkap oleh lawan bicara
- Budaya : Dalam berkomunikasi, kita perlu menyesuaikan cara bicara kita dengan budaya orang yang sedang berkomunikasi dengan kita agar tidak memicu kesalahan persepsi

2.2 Psikologi

Psikologi berasal dari kata '*psyche*' yang berarti jiwa dan '*logos*' yang berarti ilmu. Apabila dilihat dari arti kata nya, maka psikologi adalah ilmu tentang jiwa. Namun, hal ini menjadi perdebatan di kalangan para ilmuwan psikologi karena istilah ilmu jiwa dianggap terlalu luas untuk menggambarkan ilmu psikologi. Ilmu jiwa mempelajari segala macam pengetahuan dan pemikiran tentang jiwa sedangkan psikologi meneliti tentang jiwa secara sistematis yang berdasarkan pada metode ilmiah yang telah disepakati (Latipah, 2017).

Psikologi meneliti tentang jiwa, namun, kejiwaan tidak bisa diamati langsung dengan penglihatan mata. Psikologi sebagai suatu ilmu harus mengamati objek yang dapat diukur. Maka dari itu, psikologi mengamati kejiwaan manusia melalui perilakunya karena perilaku adalah cerminan dari mental dan kejiwaan manusia (Saifuddin, 2020).

Psikologi yang mempelajari tentang jiwa selanjutnya berkembang hingga menjadi ilmu yang kini meneliti perilaku manusia. Menurut Beson dan Grove, psikologi merupakan ilmu tentang jiwa serta tingkah laku manusia dan hewan. Namun, seiring penelitian dilakukan, ditemukanlah hasil bahwa hewan tidak memiliki kesadaran dan tidak dapat menghasilkan pemikiran, sedangkan pikiran, kesadaran dan pengalaman adalah bagian dari aspek yang perlu diamati saat menganalisis psikologi makhluk hidup (Syam, 2011).

Maka dari itu, psikologi lebih memfokuskan penelitiannya pada manusia (Ma'arif, 2015) karena diantara makhluk hidup ciptaan Tuhan, yang paling sempurna adalah manusia (Syam, 2011). Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan sosial dengan lingkungannya (Khairani, 2018). "*Psikologi adalah ilmu yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara manusia melakukan sesuatu, serta bagaimana manusia berpikir dan berperasaan"* (Gleitman, 1986 *dalam* Latipah, 2017). Objek penelitian psikologi adalah perilaku, kesadaran dan pengalaman manusia (Syam, 2011).

2.3 Psikologi Komunikasi

Menurut sejarah perkembangannya, komunikasi dikembangkan oleh para ilmuwan psikologi. Paul Lazarsfield, Kurt Lewin, dan Wilbur Schramm adalah beberapa tokoh penting dalam ilmu komunikasi yang juga merupakan peneliti psikologi. Meskipun begitu, komunikasi tidak termasuk subdisiplin psikologi, komunikasi adalah ilmu pengetahuan yang banyak dipelajari oleh disiplin ilmu lain seperti filsafat, sosiologi, dan psikologi (Rakhmat, 2018).

George A. Miller *dalam* (Rakhmat, 2018) mendefinisikan psikologi komunikasi sebagai ilmu yang menjabarkan, memprediksi, dan mengelola peristiwa mental dalam komunikasi. Berbeda dengan sosiologi yang memandang komunikasi melalui interaksi sosial dan filsafat yang melihat komunikasi melalui hubungan antara manusia dengan makhluk lain, psikologi memfokuskan perhatiannya pada perilaku individu dalam komunikasi (Rakhmat, 2018). Letak pengamatan psikologi dalam komunikasi adalah pada proses pemberian makna

terhadap stimulus yang meliputi sensasi, asosiasi, persepsi, memori, dan berpikir sehingga dapat menjadi suatu informasi yang kemudian mempengaruhi perilaku orang lain (Syam, 2011).

Psikologi komunikasi meneliti semua yang terjadi pada jiwa manusia saat sedang melakukan komunikasi (Ma'arif, 2015).

> "*Psikologi mencoba menganalisis seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikan, psikologi menganalisis karakteristik manusia komunikan serta faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku komunikasinya. Pada diri komunikator, psikologi melacak sifat-sifatnya dan bertanya: apa yang menyebabkan satu sumber komunikasi berhasil dalam memengaruhi orang lain, sementara sumber komunikasi yang lain tidak"* (Rakhmat, 2018).

Psikologi komunikasi turut meneliti pengaruh respons yang terjadi di masa lalu terhadap respons yang akan terjadi di masa depan (Rakhmat, 2018). Psikologi komunikasi memiliki peran penting dalam perilaku manusia. Dengan memahami psikologi komunikasi, seseorang dapat mengamati sikap dan perangai komunikan atau komunikator dalam proses komunikasi baik itu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, atau komunikasi lainnya (Syam, 2011).

Tujuan dari psikologi komunikasi adalah untuk menganalisis motivasi, pikiran, kesadaran, dan perasaan serta berbagai komponen psikologis lainnya yang mendorong manusia dalam melakukan komunikasi dengan manusia lainnya (Nurhidayah & Nurhayati, 2018). Psikologi komunikasi bermanfaat agar komunikasi yang dilakukan antar manusia dapat berlangsung dengan efektif. Hal ini dikarenakan manusia sebagai makhluk yang heterogen dengan berbagai karakteristik yang berbeda akan membutuhkan teknik komunikasi yang berbeda pula. Melalui psikologi komunikasi, komunikator dapat mengamati efek pesan yang disampaikan melalui perilaku komunikannya (Ma'arif, 2015).

2.3.1 Psikologi Komunikator

Saat seorang komunikator sedang melakukan komunikasi, yang berpengaruh tidak hanya kata-kata yang diucapkannya tetapi juga keadaan dirinya sendiri (Rakhmat, 2018). Misalnya, seorang pria sedang melakukan pidato mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan kebersihan moral, namun orang tersebut tampil berpidato dengan mengenakan pakaian celana yang lusuh, berambut gondrong dan berantakan, serta mengenakan kalung dengan hiasan tengkorak. Meskipun ia menyampaikan pidato nya dengan serius namun besar dugaan orang yang menyimak pidato tersebut tidak akan terkesan dengan pesan yang sudah disampaikan. Hal ini membuktikan bahwa dalam berkomunikasi, komunikator tidak bisa menyuruh komunikan untuk hanya menyimak perkataannya saja, komunikan tentunya akan turut memperhatikan siapa dan bagaimana orang yang mengatakan.

Maka, untuk mencapai komunikasi yang efektif terdapat tiga aspek yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikator (Rakhmat, 2018), yaitu sebagai berikut :

- Kredibilitas : Kredibilitas adalah serangkaian impresi komunikan mengenai kepribadian komunikator yang dapat berubah sesuai dengan sejumlah faktor seperti : siapa komunikatornya, tema apa yang dibicarakan, dan kondisi. Dua komponen penting dalam kredibilitas adalah keahlian dan kepercayaan. Keahlian adalah kesan yang dimiliki komunikan mengenai pemahaman komunikator terhadap tema yang dibicarakan. Kepercayaan adalah kesan yang dimiliki komunikan mengenai watak komunikator.
- Atraksi (*attractiveness*) : Atraksi atau daya tarik interpersonal turut mempengaruhi efektivitas komunikasi. Terdapat dua faktor atraksi yang perlu diperhatikan, yaitu faktor atraksi fisik dan faktor kesamaan. Faktor atraksi fisik ialah bagaimana penampilan fisik seorang komunikator dapat menarik minat dan menjadi daya persuasi dalam komunikasi. Misalnya, komunikator yang terlihat cantik/tampan dan ramah lebih membuat kita tertarik untuk mendengarkan pembicaraannya. Faktor kesamaan adalah

apabila terdapat suatu kesamaan antara komunikator dengan komunikan, maka komunikan akan cenderung antusias dengan apa yang disampaikan oleh komunikator. Misalnya, seseorang yang sedang melakukan kampanye di hadapan suatu kelompok agama, apabila komunikator tersebut memiliki agama yang sama dengan kelompok tersebut tentunya mereka akan lebih tertarik dengan kampanye yang disampaikan.

- Kekuasaan : Kekuasaan adalah kemampuan untuk menciptakan ketundukan. Seorang komunikator yang memiliki kekuasaan akan lebih mudah membuat orang lain menghargai dan menerima kehendaknya.

2.3.2 Psikologi Pesan

Salah satu teknik untuk bisa mengendalikan perilaku orang lain adalah bahasa. Bahasa adalah serangkaian kata yang dapat membentuk suatu pesan (Rakhmat, 2018). Dalam komunikasi, bahasa menjadi alat penyampai pesan, karenanya penting untuk memperhatikan penggunaan tata bahasa kita dalam berkomunikasi.

Struktur dan pengorganisasian pesan juga menjadi hal krusial yang harus diperhatikan dalam komunikasi. Hasil penelitian Beighley pada tahun 1952 membuktikan bahwa pesan yang berstruktur rapi dan disusun dengan jelas lebih mudah dipahami daripada pesan yang tidak tersusun dengan jelas (Rakhmat, 2018). Para peneliti sepakat bahwa pesan yang tersusun dengan jelas lebih efektif daripada pesan yang tidak tersusun dengan jelas.

Berikut adalah urutan psikologis dalam menyusun pesan :

- *Attention* (perhatian) : Apabila komunikator ingin mempengaruhi komunikan, maka yang terlebih dahulu harus dilakukan adalah merebut perhatian orang yang dituju.
- *Need* (kebutuhan) : Lalu sadari dan bangkitkan apa yang menjadi kebutuhan bagi komunikan
- *Satisfaction* (pemuasan) : Kemudian berikan petunjuk bagaimana cara memenuhi kebutuhan itu

- *Visualization* (visualisasi) : Selanjtnya berikan gambaran mengenai keuntungan dan kerugian yang akan didapatkan oleh komunikan apabila ia menuruti apa yang yang dikatakan oleh komunikator
- *Action* (tindakan) : Setelahnya, barulah komunikator mendorong komunikan untuk melakukan tindakan

2.3.3 Psikologi Komunikasi Interpersonal

Perilaku manusia dalam komunikasi interpersonal sangat berkaitan dengan persepsi interpersonal (Rakhmat, 2018). Persepsi interpersonal adalah pemaknaan atau interpretasi yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu hal. Persepsi interpersonal bersifat subjektif dan dapat berubah-ubah. Persepsi interpersonal akan mempengaruhi bagaimana gaya seseorang dalam berkomunikasi.

Selain persepsi terhadap suatu hal, manusia juga turut mempersepsi diri sendiri atau biasa disebut konsep diri. Konsep diri adalah bagaimana kita mengamati dan menilai diri kita sendiri. Konsep diri adalah aspek yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal sebab setiap orang berperilaku sesuai dengan konsep dirinya (Rakhmat, 2018).

Kesuksesan komunikasi interpersonal berkaitan dengan konsep diri pelaku komunikasi. Orang dengan konsep diri yang negatif cenderung tertutup dan menghindari komunikasi sehingga diperlukan penyesuaian dalam berkomunikasi. Sebaliknya, orang dengan konsep diri yang positif akan mudah menghasilkan komunikasi interpersonal yang juga positif (Rakhmat, 2018).

Komunikasi interpersonal juga berkaitan dengan hubungan interpersonal. Apabila komunikasi yang dilakukan antara komunikator dan komunikan berlangsung dengan baik maka akan besar peluang bagi komunikator dan komunikan untuk membangun hubungan interpersonal yang baik pula. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat menghasilkan hubungan interpersonal yang baik begitupun sebaliknya (Rakhmat, 2018).

2.3.4 Penggunaan Psikologi Komunikasi

Tujuan memahami psikologi komunikasi adalah untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikan

memahami pesan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh komunikator sehingga komunikan dapat memberikan respons (*feedback*) sesuai yang diharapkan oleh komunikator. Komunikasi yang efektif akan menghasilkan 5 hal (Rakhmat, 2018), yaitu :

A. Pengertian : Komunikasi yang efektif akan menimbulkan pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan. Komunikan mampu memahami pesan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh komunikator. Apabila komunikan memiliki pemahaman yang salah atau berbeda terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator, maka hal ini disebut dengan kegagalan komunikasi primer. Komunikasi yang gagal akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai psikologi komunikator dan psikologi pesan untuk mencegah terjadinya hal tersebut.

B. Kesenangan : Komunikasi tidak selalu bertujuan untuk menyampaikan atau menerima informasi. Komunikasi juga dilakukan untuk menimbulkan kesenangan antara komunikator dan komunikan. Komunikasi seperti ini disebut dengan komunikasi fatis (*phatic communication*). Tujuan dari komunikasi fatis adalah untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang akrab dan menyenangkan antar individu. Psikologi komunikasi interpersonal menjadi aspek penting untuk mewujudkan komunikasi fatis tersebut.

C. Memengaruhi Sikap : Komunikasi sering kali bertujuan untuk mempengaruhi orang lain. Misalnya, pemasang iklan yang ingin mempengaruhi orang yang melihat iklannya untuk kemudian tertarik dengan produknya. Komunikasi jenis ini termasuk kedalam komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif berhubungan erat dengan psikologi komunikator dan psikologi pesan, karena aspek-aspek pada diri komunikan dan pesan akan berpengaruh terhadap efek komunikasi yang ditimbulkan.

D. Hubungan Sosial yang Baik : Manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Manusia harus menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Hal ini berkaitan dengan hubungan interpersonal. Apabila hubungan interpersonal tidak berhasil diwujudkan, maka dapat terjadi anonimitas yang bisa menyebabkan seseorang terasingkan dari lingkungannya. Kegagalan membangun hubungan interpersonal disebut dengan kegagalan komunikasi sekunder. Agar manusia bisa tetap menjalin hubungan sosial dengan baik diperlukan pemahaman mengenai faktor-faktor psikologi komunikator dan pesan yang mempengaruhi komunikasi interpersonal.

E. Tindakan : Setelah menciptakan pengertian yang sama lalu mempengaruhi sikap, selanjutnya efektivitas komunikasi akan semakin terasa disaat komunikator dapat membuat komunikan melakukan tindakan yang dikehendaki. Tindakan merupakan hasil kumulatif dari seluruh proses komunikasi.

2.4 Kesehatan Mental

Istilah kesehatan mental berasal dari konsep *mental hygiene*. Kata 'mental' berasal dari bahasa Yunani yang artinya kejiwaan. Sehingga *mental hygiene* seringkali dimaknai sebagai kesehatan mental. Terdapat pula istilah lain yang biasa digunakan untuk menyatakan kesehatan mental, yaitu *mental health* (Notosoedirdjo & Latipun, 2014).

Adapun yang dianggap paling tepat untuk menggambarkan kesehatan mental adalah *mental hygiene*. Hal ini karena istilah *mental health* memiliki arti yang bersifat statis, yaitu jiwa yang sehat sedangkan *mental hygiene* memiliki arti yang bersifat dinamis karena menyiratkan adanya usaha peningkatan. Tetapi, saat ini istilah *mental health* pun sudah lebih awam digunakan di masyarakat sehingga tidak menjadi masalah istilah mana yang digunakan karena keduanya merujuk pada kesehatan mental (Notosoedirdjo & Latipun, 2014).

Seperti halnya kesehatan fisik, kesehatan mental adalah suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan mental yang sehat, manusia bisa menjalani hidup dengan baik dan wajar. Menurut Alexander A. Schneiders (1964) *dalam* (Yusuf L.N.S., 2018), kesehatan mental (*mental hygiene*) adalah penerapan berbagai prinsip kehidupan yang bertujuan untuk memelihara kesehatan manusia secara psikologis dan mencegah kerusakan mental. Mental yang sehat adalah mental yang normal dan adanya semangat untuk menjalani hidup berkualitas, baik dalam lingkungan pribadi, keluarga, ataupun lingkungan lainnya (Yusuf L.N.S., 2018).

Zakiyah Darajat (1975) *dalam* (Yusuf L.N.S., 2018) mengemukakan definisi kesehatan mental sebagai terbentuknya keharmonisan antara fungsi jiwa dengan kesanggupan mengatasi persoalan yang terjadi serta dapat merasakan kebahagiaan atas kemampuan yang dimiliki. *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan bahwa kesehatan mental ditandai dengan adanya kemampuan merealisasikan *ability*nya, mengatasi stres dengan normal, bekerja secara produktif, serta berperan dalam masyarakat (Yusuf L.N.S., 2018). Kesehatan mental memiliki rentang baik dan buruk, manusia dalam kehidupannya pasti akan mengalami posisi yang naik dan turun dalam rentang tersebut. Banyak orang yang pernah mengalami masalah kesehatan mental di waktu tertentu dalam kehidupannya (Yusuf L.N.S., 2018).

Berbagai masalah kesehatan mental terjadi di masyarakat, mulai dari perasaan cemas, depresi, kepribadian yang kurang matang, gangguan psikosomatik, dll. Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi kesehatan mental, yaitu : biologis, psikologis, lingkungan, dan sosio-budaya. Kondisi mental yang kurang sehat dapat beresiko mengakibatkan gangguan mental. Gangguan mental ditandai dengan adanya penurunan fungsi mental yang kemudian mempengaruhi perilaku, pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang menjadi tidak sesuai (Notosoedirdjo & Latipun, 2014).

2.4.1 Karakteristik Mental yang Sehat

Mental yang sehat memiliki karakteristik sebagai berikut (Yusuf L.N.S., 2018), yaitu :

A. Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa : Menurut Zakiyah Darajat (1975), orang yang mengalami gangguan jiwa (*neurose*) masih hidup dalam kenyataan dan kepribadiannya tidak jauh dari realitas, sedangkan orang yang mengalami penyakit jiwa (*psikose*) kepribadiannya terganggu (baik secara emosi, perasaan, maupun motivasi) dan secara psikis hidupnya jauh dari realitas.

B. Dapat Menyesuaikan Diri : Penyesuaian diri adalah proses untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah, stress, hingga konflik dengan cara yang wajar.

C. Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin : Seseorang dengan mental yang sehat dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya kedalam berbagai kegiatan positif yang menunjang peningkatan kualitas dirinya.

D. Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain : Individu dengan mental yang sehat akan mengedepankan kesejahteraan dan kebahagiaan, bukan hanya bagi dirinya sendiri namun juga orang lain.

2.5 Mahasiswa

Mahasiswa adalah istilah untuk individu yang sedang menjalani pendidikan di sebuah perguruan tinggi yang terbagi dalam beberapa jenis, di antaranya : politeknik, sekolah tinggi, akademi, dan universitas (Rizki, 2018). Mahasiswa berasal dari dua kata, yaitu “Maha” yang berarti kedudukan paling tinggi dan “Siswa” yang berarti peserta didik pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Mahasiswa adalah akademisi yang memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan ilmunya kepada masyarakat.

Terdapat tiga peran mahasiswa, yaitu : *Iron Stock, Agent of Change* dan *Social Control* (Rizki, 2018). *Iron Stock* memiliki arti stok besi. Besi adalah bahan yang mudah berkarat, hal ini melambangkan manusia yang memiliki keterbatasan usia. Mahasiswa diharapkan dapat menjadi stok besi yang dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya dan menjadi harapan bangsa. *Agent of Change* memiliki arti agen perubahan. Mahasiswa diharapkan dapat menjadi agen pembawa perubahan bagi masyarakat (Rizki, 2018). *Social Control* memiliki arti pengontrol sosial yang berarti mahasiswa dengan segenap ilmu yang dimiliki diharapkan dapat menjadi pengontrol di dalam masyarakat.

Salah satu ciri khas mahasiswa adalah menempuh studi berdasarkan intelektualitas dan berpendapat sesuai dengan kaidah ilmiah. Perbedaan mahasiswa dengan siswa adalah mahasiswa tidak seperti siswa yang selalu diberikam ilmu secara satu arah, mahasiswa dituntut untuk berani berpendapat agar kegiatan pembelajaran di kelas bersifat dua arah dan terbuka untuk diskusi. Mahasiswa juga dilatih untuk lebih mandiri daripada siswa dengan banyak mempelajari mata perkuliahan sendiri secara otodidak sedangkan dosen hanya menjelaskan materi perkuliahan secara umum (Rizki, 2018).

2.6 Pandemi COVID-19

Wabah COVID-19 mulai menjadi perhatian dunia setelah kasus pertama yang muncul pada Desember 2019 di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina (Irawan et al., 2020). *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus *Coronavirus*, jenis virus baru yang ditemukan di Cina (Prayogi et al., 2020). Gejala yang dirasakan oleh orang yang terjangkit COVID-19 adalah sakit tenggorokan, sesak nafas, batuk, dan demam (Livana et al., 2020).

Virus ini menyebar dengan cepat melalui cairan yang keluar dari tubuh manusia (*droplet*). Virus yang terkandung dalam *droplet* dapat bertahan selama 3 jam di udara dan 3-7 hari di permukaan benda. Hal tersebutlah yang membuat virus mudah menyebar dengan cepat dan menimbulkan kasus positif COVID-19 yang meningkat drastis (Prayogi et al., 2020).

Pada 11 Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) menetapkan penyakit ini sebagai wabah global yang gawat darurat. Kasus COVID-19 pertama di Indonesia muncul pada 2 Maret 2020. Lalu, hanya dalam 3 bulan setelahnya, sebanyak 27.549 kasus COVID-19 teridentifikasi di Indonesia. Atas hal tersebut, Indonesia sempat menjadi salah satu negara dengan kasus COVID-19 terbanyak di Asia Tenggara (Nisa & Putri, 2020).

Pandemi COVID-19 tidak hanya mempengaruhi bidang kesehatan, tetapi juga seluruh sektor kehidupan manusia. Upaya penekanan penularan COVID-19 berdampak pada kehidupan sosial masyarakat (Nisa & Putri, 2020). Pemerintah Indonesia memberlakukan sejumlah kebijakan dalam rangka menekan laju penularan COVID-19, mulai dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), hingga program vaksinasi.

Dikutip dari kemenkopmk.go.id, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) adalah pembatasan kegiatan masyarakat pada suatu wilayah yang diduga terinfeksi COVID-19. PSBB mulai diberlakukan pada April 2020. Kebijakan PSBB meliputi : sekolah dan bekerja dari rumah, pengurangan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, dan pembatasan kegiatan keagamaan.

Dikutip dari tribunnews.com, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) mulai diberlakukan sejak 3 Juli 2021. PPKM diterapkan di pulau Jawa dan Bali, serta 15 Kota dan Kabupaten di luar Pulau Jawa dan Bali. Beberapa peraturan dalam kebijakan PPKM, yaitu : Pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar secara daring, pelaksanaan kegiatan pada sektor non esensial dilakukan 100% *Work From Home* (WFH), Pelaksanaan kegiatan sektor esensial maksimal 50% staf *Work From Office* (WFO), pusat perbelanjaan dibatasi jam operasional dan jumlah pengunjungnya, tempat ibadah dilarang melakukan kegiatan peribadatan yang memicu kerumunan, dan fasilitas wisata ditutup sementara.

Selain pembatasan kegiatan, upaya yang dilakukan pemerintah untuk menekanan angka penularan COVID-19 adalah dengan mewajibkan vaksin. Dikutip dari covid19.go.id, vaksinasi adalah pemberian vaksin dengan tujuan untuk meningkatkan kekebalan tubuh seseorang terhadap penyakit. Dikutip dari

p2p.kemkes.go.id, program vaksinasi mulai dilakukan di Indonesia pada 13 Januari 2021 dengan Presiden Joko Widodo sebagai orang pertama yang menerima suntikan vaksin Sinovac. Untuk mengetahui apakah seseorang terinfeksi COVID-19 perlu dilakukan tes, dikutip dari health.detik.com, terdapat 4 jenis tes COVID-19 yang ada di Indonesia, yaitu : *RT PCR Tes Swab, Swab Antigen/Rapid Antigen*, tes serologi, dan *Rapid Test Antibodi*.

Kondisi kesehatan masyarakat sehubungan dengan penyebaran COVID-19 dibagi menjadi lima jenis, yaitu : Orang Sehat (OS), Orang Tanpa Gejala (OTG), Orang Dalam Pemantauan (ODP), Pasien Dalam Pengawasan (PDP), dan orang yang positif COVID-19 (Livana et al., 2020). Dikutip dari antaranews, terhitung hingga 8 November 2021 di Indonesia, kasus konfirmasi positif COVID-19 sebanyak 4.248.165. Angka tersebut diikuti oleh sebanyak 4.093.795 sembuh dan sebanyak 143.545 meninggal.

2.7 Teori *Computer Mediated Communication* (CMC)

Salah satu teori media baru yang paling populer saat ini adalah teori media komunikasi komputer (*Computer Mediated Communication*) (Gora, 2019). Teori CMC merujuk pada komunikasi yang dilakukan melalui teknologi komputer (Gora, 2019). Menurut Fulk dan Collins *dalam* (Wahyuningtias, 2015), pemabahasan dalam teori CMC bukan mengenai bagaimana komputer saling berhubungan, tetapi bagaimana manusia bisa saling berhubungan dan berinteraksi melalui bantuan komputer. John December (1997) mendefinisikan *Computer Mediated Communication* sebagai peristiwa komunikasi manusia melalui komputer, melibatkan sejumlah orang, berada dalam suatu konteks, dan terlibat dalam penggunaan media untuk berbagai keperluan (Gora, 2019).

Computer Mediated Communication (CMC) adalah komunikasi yang berwahanakan komputer atau komunikasi yang diperantarai oleh komputer (Arnus, 2015). Asumsi dasar teori CMC adalah proses komunikasi manusia yang diperantarai oleh teknologi komputer yang terkoneksi dengan internet dengan tujuan untuk interaksi sosial (Monita, 2021). Menurut teori CMC, pola *Computer Mediated Communication* memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan

menggunakan alat komunikasi yang berbasis komputer ataupun *gadget* dengan didukung perangkat internet dan aplikasi yang memungkinkan kita untuk melakukan berbagai aktivitas secara virtual seperti berdiskusi, membaca, menonton, dan mengakses situs yang diperlukan. (Monita, 2021).

Dalam konteks CMC, komputer yang dimaksud bukan hanya perangkat *Personal Computer* (PC) atau laptop, tetapi semua alat-alat komunikasi yang berbasiskan komputer seperti *smartphone*, *tablet*, dan sejenisnya, alat tersebut disebut dengan media baru komunikasi (Arnus, 2015). Ruang lingkup CMC meliputi sistem obrolan (*chatting*), *world wide web* (www), sistem tekstual, grafis, fotografi, audio, dan video *hyperlink* seperti Youtube serta sistem jejaring sosial seperti Facebook (Arnus, 2015). *Computer Mediated Communication* (CMC) dapat dilakukan dengan berbagai pola, seperti : komunikasi interpersonal (*one to one*), komunikasi massa (*one to many*), komputerisasi (*many to one*), atau *many to many*. Dalam setiap pola komunikasi, setiap orang dapat menjadi komunikator maupun komunikan (Budiargo, 2015).

Perkembangan teknologi, dalam hal ini penggunaan internet telah mengubah sifat komunikasi manusia yang sebelumnya dilakukan dengan pertemuan secara fisik dan psikis, menjadi pertemuan secara tidak nyata alias virtual (Budiargo, 2015). Rice dan Gattiker menyatakan bahwa *Computer Mediated Communication* berbeda dari komunikasi tatap muka (Wahyuningtias, 2015). Hal penting yang membedakan komunikasi tatap muka dengan komunikasi CMC adalah keterlibatan tanda-tanda nonverbal yang sangat minim. Dalam komunikasi tatap muka, masing-masing partisipan dapat menyimak dengan jelas bahasa verbal yang diucapkan sekaligus dapat melihat dengan jelas bahasa nonverbal dalam komunikasi seperti tatapan mata, ekspresi wajah, atau gerak tangan untuk lebih memberikan makna atau penekanan terhadap kalimat verbal yang diucapkan dalam komunikasi (Budiargo, 2015).

Computer Mediated Communication tentunya memberikan dampak positif dan negatif pada masyarakat baik secara sosial, ekonomi, maupun dampak psikologis (Arnus, 2015). Dari segi positif, *Computer Mediated Communication* dapat mengatasi masalah waktu dan keberadaan. Berbeda dengan komunikasi tatap

muka yang mengharuskan partisipan komunikasi berada di waktu, tempat, dan suasana yang sama, CMC memungkinkan partisipan untuk melakukan komunikasi meskipun berada dalam waktu dan tempat yang berbeda (Wahyuningtias, 2015). Dari segi negatif, penelitian yang dilakukan oleh Culnan dan Markus terkait CMC, membuktikan bahwa minimnya isyarat nonverbal dalam CMC akibat kapasitas teknologi komunikasi menyebabkan kurangnya kesadaran akan pihak lain dan kurangnya perilaku normatif, kesopanan, koordinasi, empati, dan keramahan. Hal inilah yang disebut sebagai kondisi *cues filtered out,* yaitu kondisi komunikasi yang mengurangi kemungkinan seseorang untuk memahami tanda-tanda komunikasi termasuk sinyal nonverbal (Arnus, 2015).

2.8 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah (2021) Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Via *Online* Selama Pandemi COVID-19 Terhadap Tingkat Stress Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pembelajaran via *online* selama pandemi COVID-19 terhadap tingkat stress mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar. Objek penelitian Miftahul Jannah adalah mahasiswa yang berada di tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif model pendekatan *cross sectional* dengan variabel independen 'pembelajaran via *online*' dan variabel dependen 'tingkat stress'. Hasil penelitian Miftahul Jannah adalah pembelajaran via *online* tidak efektif bagi kebanyakan mahasiswa tingkat akhir dan metode pembelajaran via *online* mempengaruhi tingkat stress mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar. Persamaan penelitian Miftahul Jannah dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan sama-sama meneliti mengenai kesehatan mental mahasiswa di masa pandemi. Perbedaan penelitian Miftahul Jannah dengan penelitian ini adalah penelitian ini

meneliti komunikasi mahasiswa Bogor secara keseluruhan di masa pandemi ini, sedangkan penelitian Miftahul Jannah meneliti komunikasi mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar dengan lebih spesifik pada efektifitas pembelajaran daring.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Ayu Fitria dan Desma Yuliadi Saputra (2020) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan judul "Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Semester Awal". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak pembelajaran daring yang dirasakan oleh mahasiswa semester awal dan bagaimana kesehatan mental mahasiswa semester awal serta hubungannya antara kedua variabel tersebut. Objek penelitian Putri dan Desma adalah mahasiswa semester awal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kuesioner dan metode *single cross-sectional design* dengan melibatkan 110 responden. Hasil penelitian Putri dan Desma adalah sebanyak 58 orang mahasiswa semester awal merasakan dampak negatif dan sebanyak 52 mahasiswa merasakan dampak positif dari pembelajaran daring, lalu sebanyak 94 orang mahasiswa mengalami stress dan sebanyak 16 orang mahasiswa tidak mengalami stres sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perasaan dan emosi mahasiswa saat melakukan pembelajaran daring dengan kesehatan mental. Persamaan penelitian Putri dan Desma dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai kesehatan mental mahasiswa di masa pandemi dan sama-sama melakukan penyebaran kuesioner melalui *Google Form*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Putri dan Desma adalah penelitian ini meneliti mengenai komunikasi mahasiswa Bogor secara keseluruhan sedangkan penelitian Putri dan Desma meneliti komunikasi mahasiswa semester awal di berbagai perguruan tinggi di Indonesia dan spesifik hanya terkait pembelajaran daring.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maya Primeradama Yanti dan Nurul Retno Nurwulan (2021) Universitas Sampoerna dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Depresi, Stres, dan Kecemasan Mahasiswa". Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji tingkat depresi, stress, dan kecemasan mahasiswa pada saat mengikuti pembelajaran daring selama masa pandemi dengan menggunakan *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS). Objek penelitian Maya dan Nurul adalah mahasiswa Universitas Sampoerna yang berusia 17-25 tahun. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan instrumen penelitian kuesioner. Hasil penelitian Maya dan Nurul adalah faktor utama yang memicu depresi, stress, dan kecemasan pada mahasiswa akibat pembelajaran daring adalah sulitnya mahasiswa menikmati waktu luang, faktor selanjutnya adalah kesulitan untuk memahami materi secara daring, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara kondisi pandemi dan pembelajaran daring dengan depresi, stress, dan kecemasan yang dialami mahasiswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Maya dan Nurul adalah sama-sama meneliti mengenai kesehatan mental mahasiswa di masa pandemi dan sama-sama menggunakan metode *accidental sampling* dalam pengambilan data. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Maya dan Nurul adalah penelitian ini meneliti mengenai komunikasi mahasiswa Bogor secara keseluruhan sedangkan penelitian Maya dan Nurul spesifik meneliti mengenai pembelajaran daring, lalu penelitian ini meneliti mengenai kesehatan mental mahasiswa secara umum sedangkan penelitian Maya dan Nurul spesifik meneliti depresi, stress, dan kecemasan mahasiswa selama pembelajaran daring.

2.9 Kerangka Berpikir

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir

(X) Psikologi Komunikasi :		(Y) Kesehatan Mental :
X1. Pengertian X2. Kesenangan X3. Memengaruhi Sikap X4. Hubungan Sosial yang Baik X5. Tindakan Sumber : Rakhmat (2018:16-20)	H_a	Y1. Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa Y2. Dapat Menyesuaikan Diri Y3. Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin Y4. Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain Sumber : Yusuf L.N.S (2018:29-30)

Sumber : Olahan Peneliti

2.10 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang nyata antara Psikologi Komunikasi dengan Kesehatan Mental Mahasiswa Bogor.

H_1 : Terdapat hubungan yang nyata antara Psikologi Komunikasi dengan Kesehatan Mental Mahasiswa Bogor.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bogor. Alasan pemilihan lokasi adalah karena Kota dan Kabupaten Bogor sebagai kota yang pernah beberapa kali mendapat status zona merah COVID-19 serta memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) tentunya memberikan pengaruh tersendiri kepada masyarakatnya. Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2020 sampai Oktober 2021.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode yang meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Data penelitian dalam metode kuantitatif berbentuk angka dan analisisnya menggunakan statistik (Sugiyono, 2019). Data berupa angka tersebut kemudian digunakan untuk menguji hipotesis dengan menunjukan perbandingan, tingkatan, atau perbedaan antara data yang satu dengan yang lain.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei deskriptif. Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada suatu populasi, namun data yang diteliti adalah data sampel dari populasi tersebut untuk menemukan hubungan, distribusi, dan kejadian relatif antar variabel (Sugiyono, 2019). Penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang mengungkapkan suatu masalah apa adanya. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran yang objektif mengenai situasi nyata dari objek yang diteliti.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang meliputi objek atau subjek penelitian dengan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Kota dan Kabupaten Bogor. Terdapat 20 perguruan tinggi di Kabupaten Bogor dan 22 perguruan tinggi di Kota Bogor, jumlah tersebut sudah termasuk perguruan tinggi negeri dan swasta. Jumlah mahasiswa di Kabupaten Bogor adalah 42.927 orang dan jumlah mahasiswa di Kota Bogor adalah 38.944 orang (sumber : Data BPS Provinsi Jawa Barat tahun 2021), sehingga jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 81.871 orang.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, yaitu teknik *sampling* yang tidak memberikan peluang dan kesempatan yang sama bagi anggota populasi untuk terpilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2018). Metode *nonprobability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *incidental* atau *accidental sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang berdasarkan kebetulan atau ketidaksengajaan bertemu dengan peneliti, dapat digunakan sebagai sampel jika orang yang ditemui secara kebetulan itu cocok dengan kriteria sumber data (Sugiyono, 2018).

Metode *accidental sampling* dipilih karena mahasiswa Bogor yang heterogen tentunya memiliki keberagaman dalam banyak hal, baik dalam jenis universitasnya, tingkat pendidikannya, domisili tempat tinggalnya, dan lain-lain. Meskipun peneliti memiliki data valid terkait jumlah mahasiswa di Kota dan Kabupaten Bogor, peneliti memilih untuk tidak menggunakan metode Sampel Acak Terstratifikasi Proposional (*Propotionated Stratified Random Sampling*). Hal ini dikarenakan momen penyebaran kuesioner bertepatan dengan tingginya

angka penularan COVID-19 dan penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 4 di Kota dan Kabupaten Bogor.

Peraturan PPKM membuat masyarakat lebih banyak melakukan kegiatan di rumah dan kegiatan belajar mengajar di sektor pendidikan pun dilaksanakan secara daring, sehingga peneliti menyebarkan kuesioner melalui media sosial Twitter agar tetap bisa menjangkau responden. Jika peneliti menetapkan jumlah sampel berdasarkan strata populasi, akan membutuhkan waktu yang lebih lama hingga kebutuhan sampel terpenuhi. Maka dari itu, peneliti tidak memberikan kesempatan yang sama kepada populasi dan tidak menetapkan jumlah sampel pasti untuk setiap strata populasi. Apabila orang yang ditemui secara daring di Twitter terdaftar sebagai mahasiswa aktif di salah satu perguruan tinggi yang berlokasi di Kota dan Kabupaten Bogor, maka orang tersebut dapat menjadi sampel dalam penelitian ini.

Untuk menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus *Taro Yamane*, yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N.\,d^2 + 1}$$

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = Presisi yang diinginkan 0,01 (10%)

Dari rumus tersebut, didapatkan hasil sebagai berikut :

$$n = \frac{81.871}{81.871\ .\ (0.1)^2 + 1} = 99.87$$

Jadi, sampel penelitian untuk populasi berjumlah 81.871 orang dengan tingkat kepercayaan 10% adalah 99.87 orang yang dibulatkan menjadi 100 orang.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer atau yang disebut juga dengan data langsung dari lapangan adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti (Juanda, 2009) *dalam* (Firdaus & Zamzam, 2018). Data primer dalam penelitian ini adalah data pengisian kuesioner mengenai psikologi komunikasi dan kesehatan mental mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder atau yang disebut juga sebagai data dokumentasi adalah data yang didapatkan dalam format publikasi seperti artikel, buku-buku, catatan, laporan pemerintah, majalah, dll (Juanda, 2009 *dalam* Firdaus & Zamzam, 2018). Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan psikologi komunikasi, kesehatan mental, COVID-19, maupun mahasiswa Bogor.

3.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian (Benu & Benu, 2019). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket). Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan kuesioner kepada responden melalui media sosial Twitter. Hal ini dikarenakan momen penyebaran kuesioner bertepatan dengan tingginya angka penularan COVID-19 dan diterapkannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 4 di Kota dan Kabupaten Bogor. Penerapan PPKM membuat masyarakat lebih banyak melakukan aktivitas di rumah dan mengurangi pertemuan fisik dengan orang lain.

Agar penelitian tetap berjalan dengan mematuhi peraturan yang berlaku, maka peneliti berinisiatif untuk menyebarkan kuesioner secara daring melalui media sosial.

Twitter dipilih sebagai media sosial yang digunakan dalam penyebaran kuesioner karena Twitter merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh mahasiswa. Twitter juga merupakan media sosial yang berfungsi untuk berbagi informasi atau gagasan pemikiran mengenai suatu isu yang diungkapkan dalam bentuk kalimat atau disebut juga *tweet.* Hal ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan responden yang sesuai kriteria melalui hasil pencarian kata kunci (*keyword*) dan *tweet* yang berkaitan dengan subjek penelitian ini. Peneliti menyebarkan kuesioner melalui fitur Pesan Langsung (*Direct Message*) pada media sosial Twitter.

3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.5.1 Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan setiap butir pernyataan dalam mendefinisikan suatu variabel pada kuesioner. Dikatakan valid apabila instrumen penelitian layak dan dapat digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*, dihitung dengan menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) IBM SPSS *Statistics* versi 26.0 untuk Microsoft Windows. Adapun rumus korelasi *Pearson Product Moment* (Sugiyono, 2019) yaitu sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\left(n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\right)\left(n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\right)}}$$

r_{xy} : korelasi antara x dengan y

x_i : nilai x ke-i

y_i : nilai *y* ke-*i*

n : jumlah sampel yang diteliti

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 30 orang responden dengan signifikansi 5% dihitung menggunakan rumus derajat kebebasan (*Degree of Freedom*). Maka, *df* = 30-2 = 28 sehingga nilai r tabel adalah 0,3610. Pernyataan dalam kuesioner dikatakan valid jika nilai r hitung > nilai r tabel. Seluruh pernyataan dalam kuesioner penelitian ini memiliki nilai r hitung > nilai r tabel sehingga seluruh pernyataan dalam kuesioner valid.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas berarti terbebas dari eror dan kesalahan pengukuran. Instrumen yang reliabel adalah ketika pengukuran dilakukan secara berulang oleh orang yang berbeda terhadap hal yang sama akan memberikan hasil yang stabil (Benu & Benu, 2019). Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi jawaban dari responden atas setiap pernyataan dalam kuesioner. Hasil penelitian dikatakan reliabel jika terjadi kesamaan data dalam waktu berbeda (Sugiyono, 2019).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dihitung dengan menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) IBM SPSS *Statistics* versi 26.0 untuk Microsoft Windows. Adapun rumus *Alpha Cronbach* yaitu sebagai berikut :

$$r_{ac} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right]$$

r_{ac} = koefisien reliabilitas alpha cronbach
k = banyak butir/item pertanyaan
$\sum \sigma_b^2$ = jumlah/total varians per-butir/item pertanyaan
σ_t^2 = jumlah atau total varians

Untuk menentukan apakah suatu pernyataan dapat dikatakan reliabel, maka dapat dilihat pada skala ukuran reliabilitas, yaitu sebagai berikut :

- Nilai reliabilitas 0,00 – 0,20 : tidak reliabel
- Nilai reliabilitas 0,21 – 0,40 : kurang reliabel

- Nilai reliabilitas 0,41 – 0,60 : cukup reliabel
- Nilai reliabilitas 0,61 – 0,80 : reliabel

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh pernyataan dalam kuesioner pada penelitian ini memiliki nilai reliabilitas > 0,60 yang berarti seluruh pernyataan dalam kuesioner sudah reliabel.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahapan selanjutnya yang dilakukan setelah data dari responden terkumpul seluruhnya. Kegiatan dalam analisis data meliputi : pengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2019). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Analisis statistik deskriptif : Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan melalui penyajian data dalam tabel, grafik, atau diagram yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran data sampel yang sesungguhnya tanpa menggeneralisir kesimpulan bagi populasi.

- Analisis statistik nonparametris : Dalam penelitian ini, analisis statistik nonparametris digunakan sebab statistik nonparametris dianjurkan untuk penelitian dengan data nominal dan ordinal, selain itu statistik nonparametris juga berguna untuk mengetahui nilai hubungan antara psikologi komunikasi dengan kesehatan mental mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19. Hubungan antar variabel diuji dengan menggunakan program SPSS Statistics versi 26.0 untuk Miscrosoft Windows.

Dalam penelitian ini, data ke dua variabel berbentuk ordinal, maka untuk mengetahui hubungan antar variabel dilakukan uji korelasi dengan metode *Rank Spearman*. Berikut adalah rumus korelasi *Rank Spearman* :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2-1)}$$

r_s : nilai korelasi *Rank Spearman*

d_i : selisih antar rank variabel

n : jumlah sampel

Dalam penelitian ini, digunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (2018:93), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang mengenai fenomena sosial. Dengan skala Likert, variabel yang akan diukur diuraikan menjadi indikator variabel. Selanjutnya, indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan maupun pernyataan.

Untuk keperluan analisis kuantitatif, jawaban responden menurut skala Likert dapat diberi skor sebagai berikut :

Tabel 3.1 Skor Skala Likert

Kriteria	**Skor**
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Sugiyono, 2018. Telah diolah kembali.

Untuk mengelompokkan jawaban responden terhadap kriteria skala Likert, maka digunakan skor rataan. Jumlah responden dikelompokkan di dalam setiap kriteria lalu dikalikan dengan bobotnya, hasil perkalian dalam setiap kriteria dijumlahkan kemudian di bagi dengan jumlah respondennya sehingga didapatkan nilai skor rataan yang berada pada skala 1-4. Berikut adalah cara menghitung skor rataan :

$$x = \frac{\sum fi.wi}{\sum fi}$$

X : skor rataan terboboti

Fi : frekuensi pada kategori ke-i

Wi : Bobot untuk kategori ke-i (1,2,3,4)

Dari hasil nilai skor rataan kemudian ditentukan rentang skala dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rs} = \frac{(m-1)}{m}$$

Rs : rentang skala

m : jumlah alternatif jawaban tiap item

Metode rataan skor digunakan untuk mengetahui persepsi responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diberikan dalam bentuk kuesioner. Langkah-langkah metode rataan adalah sebagai berikut :

- Mengklasifikasikan frekuensi jawaban berdasarkan bobot skala kuesioner
- Menghitung skor dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Skor} = \sum (\text{frekuensi jawaban x bobot skala})$$

- Frekuensi jawaban diperoleh dari mengklasifikasikan jawaban yang sama, lalu dikaitkan dengan skala, kemudian masing-masing klasifikasi tersebut dijumlahkan, dari langkah-langkah tersebut di dapat jumlah skor
- Mencari nilai rataan skor yang diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai rataan skor} = \frac{\text{skor}}{\text{jumlah responden}}$$

- Menerjemahkan rataan skor persepsi ke dalam rentang kriteria, rumus rentang kriteria yaitu sebagai berikut :

$$\text{RK} = \frac{(m-n)}{k}$$

RK : rentang kriteria

m : skala jawaban terbesar

n : skala jawaban terkecil

K : jumlah kelas

Untuk mengukur tingkat penilaian responden terhadap pernyataan dalam setiap indikator dari variabel yang diajukan, peneliti membuat tingkatan penliaian dengan skala sebagai berikut :

Tabel 3.2 Nilai Rataan Indikator

Skor Nilai Rataan Jawaban Responden	**Keterangan**
1 - 1,75	Sangat Rendah
1,76 - 2,50	Rendah
2,51 - 3,25	Tinggi
3,26 - 4	Sangat Tinggi

Sumber : Olahan Peneliti

Tingkat hubungan antara dua variabel perlu diketahui dengan menggunakan klasifikasi nilai koefisien korelasi, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.3 Interval Koefisien

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono, 2018. Telah diolah kembali

Nilai koefisien korelasi menunjukkan keeratan hubungan antar dua variabel yang diuji. Jika nilai koefisien semakin mendekati angka 1, maka tingkat hubungan antar dua variabel semakin kuat. Sebaliknya, jika nilai koefisien semakin mendekati angka 0, maka tingkat hubungan antar dua variabel yang diuji semakin rendah. Tanda positif (+) dan negatif (-) pada nilai korelasi menyatakan sifat/bentuk hubungan.

3.7 Definisi Operasional

3.7.1 Psikologi Komunikasi (X)

Indikator psikologi komunikasi dalam penelitian ini terdiri dari:

1. ($X_{1.}$) Pengertian : Komunikasi yang dilakukan mahasiswa Bogor di masa pandemi Covid-19 secara psikologis menciptakan pengertian yang baik antar pelaku komunikasi. Pengukuran indikator ini menggunakan skala ordinal.
2. ($X_{2.}$) Kesenangan : Komunikasi yang dilakukan mahasiswa Bogor di masa pandemi Covid-19 secara psikologis menimbulkan kesenangan. Pengukuran indikator ini menggunakan skala ordinal.

3. (X_3.) Memengaruhi Sikap : Komunikasi yang dilakukan mahasiswa Bogor di masa pandemi Covid-19 mampu mempengaruhi sikap para pelaku komunikasinya. Pengukuran indikator ini menggunakan skala ordinal.
4. (X_4.) Hubungan Sosial yang Baik : Komunikasi yang dilakukan mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19 menjadi salah satu faktor pendukung hubungan sosial yang baik bagi pelaku komunikasinya. Pengukuran indikator ini menggunakan skala ordinal.
5. (X_5.) Tindakan : Komunikasi yang dilakukan mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19 mampu melahirkan tindakan yang dikehendaki oleh pelaku komunikasinya. Pengukuran indikator ini menggunakan skala ordinal.

3.7.2 Kesehatan Mental (Y)

Indikator kesehatan mental dalam penelitian ini terdiri dari :

1. (Y_1.) Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa : mahasiswa Bogor tidak mengalami masalah kesehatan mental jika tidak memiliki gejala gangguan jiwa dan penyakit jiwa di masa pandemi COVID-19. Pengukuran indikator ini menggunakan skala ordinal.
2. (Y_2.) Dapat Menyesuaikan Diri : Mahasiswa Bogor tergolong sehat mentalnya jika dapat menyesuaikan diri dalam situasi pandemi COVID-19. Pengukuran indikator ini menggunakan skala ordinal.
3. (Y_3.) Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin : Jika mahasiswa Bogor masih sanggup mengembangkan potensi di masa pandemi COVID-19 maka tidak mengalami masalah kesehatan mental yang signifikan. Pengukuran indikator ini menggunakan skala ordinal.
4. (Y_4.) Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain : Jika mahasiswa Bogor masih merasakan kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain di tengah situasi pandemi maka mentalnya masih cenderung sehat. Pengukuran indikator ini menggunakan skala ordinal.

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kota Bogor

Kota Bogor berlokasi di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Dengan berbagai bukti dan penemuan, diyakini oleh masyarakat bahwa Kota Bogor dahulu adalah lokasi Kota Pakuan, Ibukota Kerajaan Pajajaran. Terdapat berbagai spekulasi dan teori terkait asal-usul nama Pakuan.

Menurut Naskah Carita Waruga Guru (1750-an), nama "Pakuan Pajajaran" muncul karena di wilayah tersebut terdapat banyak pohon Pakujajar. Menurut R.Ng. Poerbatjaraka (1921) dalam tulisan De Batoe Toelis bij Buitenzorg (Batu tulis dekat Bogor) ia mengungkapkan bahwa nama "Pakuan" berasal dari Bahasa Jawa Kuno yang memiliki arti istana. Poerbatjacaraka kemudian menyimpulkan bahwa Pakuan Pajajaran berarti "Istana yang Berjajar".

Pada masa pemerintahan Prabu Siliwangi, Pakuan terkenal sebagai pusat Pemerintahan Pajajaran yang dinobatkan pada tanggal 3 Juni 1482, tanggal tersebut kemudian diresmikan sebagai hari jadi Kota Bogor. Lalu, dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, nama "Kotamadya Daerah Tingkat II Bogor" kemudian diubah menjadi Kota Bogor. Kota Bogor termasuk ke dalam klasifikasi Kota Metropolitan dengan jumlah penduduk pada tahun 2017 sebanyak 1.081.009 jiwa (sumber : bogorkota.bps.go.id).

Gambar 4.1 Lambang Kota Bogor

Sumber : kotabogor.go.id

Arti Lambang Kota Bogor :

- Garuda berwarna emas merupakan Lambang Negara
- Istana berwarna perak melambangkan Istana Bogor
- Gunung dengan empat buah puncak melambangkan Gunung Salak
- Kujang melambangkan Kota Bogor sebagai pusaka dari Kerajaan Pajajaran

Wilayah Kota Bogor dikelilingi oleh Kabupaten Bogor dan berjarak tidak jauh dengan Ibukota Negara, yaitu Jakarta. Secara geografis, Kota Bogor terletak di antara 106’ 48’ dan 6’ 26’ LS. Rata-rata ketinggian di Kota Bogor adalah minimum 190 m dan maksimum 330 m dari permukaan laut. Rata-rata suhu tiap bulan di Kota Bogor adalah terendah 21,8ºC dengan suhu tertinggi 30,4’C.

Kelembaban udara 70% dan curah hujan rata-rata setiap tahun sekitar 3.500 – 4.000 mm dengan curah hujan terbanyak pada bulan Desember dan Januari. Luas wilayah Kota Bogor adalah 11.850 Ha yang meliputi 6 kecamatan, 31 kelurahan dan 37 desa. Visi Kota Bogor 2019-2024 adalah “Mewujudkan Kota Bogor sebagai Kota Ramah Keluarga”

Misi Kota Bogor :

- Mewujudkan Kota yang Sehat
- Mewujudkan Kota yang Cerdas
- Mewujudkan Kota yang Sejahtera

Saat tulisan ini dibuat, Kota Bogor dipimpin oleh Walikota bernama Bima Arya dan Wakil Walikota bernama Dedie A. Rachim. Beberapa hal yang terkenal dari Kota Bogor, di antaranya adalah : Kebun Raya Bogor, Istana Bogor, Tugu Kujang, Museum PETA, Kue Lapis Bogor, dan Asinan Bogor. Kota Bogor juga sedang mengembangkan konsep ‘*Smart City’* yaitu usaha yang dilakukan oleh pemerintah kota dalam mengatasi berbagai persoalan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

4.2 Gambaran Umum Kabupaten Bogor

Awal mula terbentuknya masyarakat Bogor adalah dari penggabungan sembilan kelompok pemukiman menjadi suatu kesatuan masyarakat Bogor oleh Gubernur Baron Van Inhof. Terdapat beberapa pendapat terkait asal muasal nama Bogor, salah satunya ialah pendapat yang mengatakan bahwa nama Bogor berasal dari kata Baqar yang berarti sapi. Hal ini di dukung dengan adanya patung sapi di Kebun Raya Bogor.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa nama Bogor berasal dari kata Bokor yang berarti tunggul pohon enau (kawung). Pendapat lain juga mengatakan bahwa nama Bogor berasal dari kata Buitenzorg, yaitu nama wilayah Bogor pada zaman penjajahan Belanda. Ibukota Kabupaten Bogor adalah Cibinong.

Luas wilayah Kabupaten Bogor ± 2.664 km^2. Kabupaten Bogor terletak di antara 6’ 18’ 0’ – 6’ 47’ 10’ LS dengan ketinggian yang beragam mulai dari dataran yang rendah hingga dataran tinggi. Kondisi morfologi Kabupaten Bogor sebagian besar merupakan dataran tinggi, perbukitan, dan pegunungan.

Kabupaten Bogor bagian Selatan beriklim tropis sangat basah dan Kabupaten Bogor bagian Utara beriklim tropis basah. Rata-rata curah hujan tahunan di Kabupaten Bogor adalah 2.500 – 5.000 mm/tahun. Rata-rata suhu di Kabupaten Bogor adalah 20-30ºC dengan kelembaban udara 70%.

Terdapat tujuh Daerah Aliran Sungai (DAS) di Kabupaten Bogor, yaitu : DAS Cibeet, Sub DAS Cipamingkis, Sub DAS Kali Bekasi, DAS Ciliwung, DAS Cisadane, DAS Cimanceuri, dan DAS Cidurian. Terdapat juga 32 jaringan irigasi pemerintah, 794 jaringan irigasi pedesaan, 93 situ dan 96 mata air. Visi Kabupaten Bogor adalah “Mewujudkan Kabupaten Termaju, Nyaman dan Berkeadaban”.

Misi Kabupaten Bogor :

- Mewujudkan masyarakat yang berkualitas
- Mewujudkan perekonomian daerah yang berdaya saing dan berkelanjutan
- Mewujudkan pembangunan daerah yang merata, berkeadilan, dan berkelanjutan

- Mewujudkan kesalehan sosial
- Mewujudkan tata kelola pemerintahan daerah yang baik

Gambar 4.2 Lambang Kabupaten Bogor

Sumber : bogorkab.go.id

Arti Lambang Kabupaten Bogor :

- Prayoga Tohaga Sayaga : Prayoga berarti utama, Tohaga berarti kokoh dan kuat, Sayaga berarti siap siaga. Ketiga kata tersebut menggambarkan masyarakat Kabupaten Bogor yang hendaknya senantiasa mengedepankan kekokohan, kuat pada pendirian dan selalu siap siaga dalam menghadapi berbagai tantangan dalam meraih cita-cita untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur sesuai Pancasila.
- Kuta Udaya Wangsa : Kuta berarti Kota, Udaya berarti kebangkitan, Wangsa berarti Bangsa. Ketiga kata tersebut menggambarkan Kabupaten Bogor yang bertekad untuk menjadi pusat kebangkitan dalam perjuangan pembangunan untuk memperoleh kemakmuran bangsa.
- Tegar Beriman : Kedua kata tersebut adalah motto Kabupaten Bogor yang merupakan singkatan dari Tertib, Segar, Bersih, Indah, Mandiri, Aman dan Nyaman.

Saat tulisan ini dibuat, yang menjabat sebagai Bupati Kabupaten Bogor adalah Ade Yasin dan yang menjabat sebagai Wakil Bupati adalah Iwan Setiawan.

Terdapat 40 Kecamatan di Kabupaten Bogor. Pada tahun 2020, jumlah penduduk Kabupaten Bogor adalah 5.427.068 jiwa (sumber : bogorkab.bps.go.id).

4.3 Gambaran Umum Beberapa Perguruan Tinggi di Bogor

4.3.1 Institut Pertanian Bogor

Institut Pertanian Bogor (IPB) adalah salah satu perguruan tinggi di Bogor yang berdiri pada 1 September 1963. IPB merupakan wujud pemikiran pemimpin bangsa dan orang-orang yang perhatian dengan pendidikan tinggi bidang pertanian agar Indonesia memiliki perguruan tinggi yang kompeten di bidang pertanian, biosains, dan berbagai bidang terkait. IPB saat ini dipimpin oleh Rektor Prof. Dr. Arif Satria, SP, M.Si. Total jumlah mahasiswa yang terdaftar di IPB saat ini adalah 30.761 orang dan 1.257 orang dosen tetap (sumber : PDDIKTI).

Visi IPB :

> "Menjadi perguruan tinggi berbasis riset dan terdepan dalam inovasi untuk kemandirian bangsa menuju *techno-socio entrepreneurial university* yang unggul di tingkat global pada bidang pertanian, kelautan dan biosains tropika".

Misi IPB :

- Menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan melakukan penguatan *research base university* agar menghasilkan lulusan *techno-sociopreneur* yang unggul, memiliki akhlak mulia yang berlandaskan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, nasionalisme tinggi, kompetensi professional, *softskills* millennium, jiwa kepemimpinan, berwawasan global dan menjadi *trend setter* inovasi dan perubahan
- Memelopori penelitian unggul dan terdepan dalam IPTEKS yang transformatif untuk terciptanya kualitas kehidupan berkelanjutan, serta inovasi untuk ekonomi rakyat dan industri nasional.

- Mendalami ilmu-ilmu terkini di bidang pertanian, kelautan dan biosains tropika untuk menjadi penentu kecenderungan ilmu terkini di tingkat nasional dan global
- Meningkatnya layanan proaktif yang berkontribusi dan memecahkan persoalan masyarakat dan meningkatkan peran IPB dalam menentukan arah kebijakan nasional
- Memperkuat sistem manajemen PT yang mampu menjadi pedoman pengembangan sistem manajemen modern pendidikan tinggi di era 4.0

Pada tahun 2019, IPB melakukan *rebranding* sekaligus mengubah nama terjemahan bahasa Inggris yang sebelumnya "*Bogor Agricultural University"* menjadi "IPB *University"*. Dipilihnya nama IPB *University* didasari oleh alasan bahwa IPB terus berkembang dan menambah program studi menjadi lebih banyak dari waktu ke waktu. Perubahan nama terjemahan Inggris ini diikuti juga oleh perubahan *tagline* yang sebelumnya "Mencari dan Memberi yang Terbaik (*Searching and Serving the Best*)" menjadi "*Inspiring Innovation with Integrity in Agriculture, Ocean, Bioscience for a Sustainable World*".

Gambar 4.3 Logo IPB University

Sumber : ipb.ac.id

IPB memiliki beberapa gedung kampus yang terletak di daerah yang berbeda, yaitu : IPB Baranangsiang, IPB Dramaga, IPB Taman Kencana, IPB Gunung Gede, IPB Cilibende dan IPB Sukabumi. Beberapa fasilitas yang dimiliki oleh IPB, di antaranya : Asrama khusus mahasiswa tingkat pertama, IPB Convention Hotel, Gedung Pertemuan IPB International Convention Center (IICC), Masjid Al Hurriyyah IPB, Perpustakaan, Gelanggang Olahraga, dan beberapa Wisma. IPB juga memiliki sarana transportasi berupa 8 unit bus yang beroperasi di lingkungan kampus.

Saat ini, IPB terbagi ke dalam beberapa jenis, yaitu :

- Program Sarjana (9 Fakultas)
- Program Pascasarjana (9 Fakultas + 2 Program Khusus)
- Sekolah Bisnis (Khusus Program Studi Bisnis)
- Sekolah Vokasi (17 Program Studi)

4.3.2 Universitas Pakuan

Universitas Pakuan (UNPAK) adalah salah satu perguruan tinggi di Bogor yang berlokasi di Jl. Pakuan, Tegallega, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. UNPAK adalah lanjutan dari Universitas Bogor yang sudah lebih dahulu berdiri. Lalu, pada 1 November 1980, Universitas Bogor *rebranding* sekaligus mengganti nama menjadi Universitas Pakuan di bawah asuhan Yayasan Kartika Siliwangi Pembina Universitas Pakuan (YKS-PUP).

Saat ini, UNPAK memiliki 6 Fakultas, yaitu : Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Fakultas Teknik, serta Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. UNPAK memiliki 3 program pendidikan, yaitu : Sarjana, Sekolah Vokasi, dan Sekolah Pascasarjana. Saat ini, UNPAK dipimpin oleh Prof. Dr. Bibin Rubini, M.Pd selaku Rektor. Terdapat 390 orang dosen tetap dan 19.183 orang mahasiswa yang terdaftar di UNPAK.

Visi UNPAK :

"Menjadi Universitas yang Unggul, Mandiri, dan Berkarakter".

Misi UNPAK :

- Menyelenggarakan pendidikan tinggi untuk menyiapkan sumber daya manusia yang menggali, mengembangkan, dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- Menerapkan ilmu pengetahuan yang dilandasi sikap arif dan bijaksana
- Menghasilkan lulusan yang berkualitas, mandiri, beriman, berakhlak mulia dan patriotic

Ciri Dasar Kehidupan Universitas Pakuan :

- Silih Asih : Menjurus kepada kualitas batin manusia, seperti : aktif, berdedikasi, disiplin, dan bertanggung jawab.
- Silih Asah : Saling menambah, menajamkan dan meningkatkan pengetahuan.
- Silih Asuh : Saling menjaga diikuti oleh rasa cinta dan kasih sayang.

Gambar 4.4 Logo Universitas Pakuan

Sumber : unpak.ac.id

Arti Logo Universitas Pakuan :

- Piramida : Melambangkan orientasi kejiwaan kepada “Yang Maha Tinggi”
- Seuntai Bunga Tanjung : 11 kuntum bunga melambangkan bulan berdirinya Universitas Pakuan, yaitu bulan November.
- Tanjung : Melambangkan harapan seluruh sivitas maupun alumni dapat mengharumkan nama Universitas Pakuan
- Dua Tangkai Daun Paku : Melambangkan tahun berdirinya Universitas Pakuan, yaitu : 10 x 2 x 4 = 80, versi singkat dari 1980
- Pita Putih : Melambangkan ikatan yang suci antar seluruh sivitas Universitas Pakuan
- Dua Kuntum Roset Putih dengan Empat Helai Daun : Melambangkan Universitas Pakuan yang pada awal pendiriannya memiliki 4 Fakultas
- Persegi Segi Lima : Melambangkan alat pertahanan diri
- Warna Kuning : Melambangkan ilmu pengetahuan dan keagungan
- Warna Hijau : Melambangkan kesuburan dan warna alam
- Warna Putih : Melambangkan kesucian

4.3.3 Politeknik AKA Bogor

Politeknik Akademi Kimia Analis (AKA) Bogor adalah perguruan tinggi vokasional industri berbasis kompetensi yang berdiri pada 8 Oktober 1959 dengan nama Akademi Analis. Pada 29 September 1964 berganti nama menjadi Politeknik Akademi Kimia Analis. Lalu, berubah nama kembali menjadi Politeknik AKA Bogor pada 5 Januari 2015.

Selaku unit pendukung Kementerian Perindustrian, Politeknik AKA Bogor bertanggung jawab untuk menyediakan Sumber Daya Manusia (SDM) Ahli Kimia Analisis dan Terapannya yang diperlukan untuk mengembangkan industri di Indonesia. Saat ini, Politeknik AKA Bogor memiliki 3 Program Studi, yaitu : D3 Analisis Kimia, D3 Penjaminan Mutu Industri Pangan, D3 Pengolahan Limbah

Industri dan D4 Nanoteknologi Pangan. Kampus Politeknik AKA Bogor beralamat di Jl. Pangeran Sogiri No. 283, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor.

Saat ini, Politeknik AKA Bogor dipimpin oleh Henny Rochaeny, M.Pd selaku Direktur Politeknik AKA Bogor. Terdapat berbagai fasilitas yang dimiliki oleh Politeknik AKA Bogor, di antaranya : Perpustakaan, Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP), 9 Laboratorium, Gedung Olahraga, tempat Uji Kompetensi (TUK), dan *Career Development Center* (CDC). Motto Politeknik AKA Bogor adalah "Terdepan dalam Terapan Analisis Kimia".

Gambar 4.5 Logo Politeknik AKA Bogor

Sumber : aka.ac.id

Visi Politeknik AKA Bogor :

"Menjadi Perguruan Tinggi yang Mandiri dan Unggul dalam Menghasilkan Tenaga Ahli yang Kompeten dan Berdaya Saing Global di Bidang Terapan Analisis Kimia serta menjadi Mitra Industri yang Inovatif pada Tahun 2035".

Misi Politeknik AKA Bogor :

- Menyelenggarakan Pendidikan Vokasi Terapan Analisis Kimia untuk membangun kompetensi lulusan yang sesuai dengan kompetensi industry
- Mengembangkan penelitian terapan untuk mendukung industri dan pengembangan sains dan tekonologi
- Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat sebagai aplikasi pengembangan keilmuan terapan analisis kimia
- Membina kemitraan dengan dunia usaha dan industri dalam menghadapi pasar global

4.3.4 Universitas Ibn Khaldun

Universitas Ibn Khaldun (UIKA) didirikan pada 23 April 1961 atau setara dengan 7 Dzul Qaidah 1380 H. Saat ini, Universitas Ibn Khaldun memiliki 6 Fakultas dan 1 Sekolah Pascasarjana dengan 22 Program Studi. Universitas Ibn Khaldun dipimpin oleh Rektor Dr. H. E. Mujahidin, M.Si.

Visi Universitas Ibn Khaldun :

"Menjadi Universitas Unggul Berbasis Keislaman dan Teknologi pada tahun 2025".

Misi Universitas Ibn Khaldun :

- Menyelenggarakan program pendidikan tinggi yang unggul berbasis nilai-nilai keislaman dan penerapan teknologi
- Mengembangkan ilmu pengetahuan, tekonologi, dan seni untuk kesejahteraan masyarakat sebagai perwujudan keagungan ajaran islam

- Mengembangkan kerjasama dalam lingkungan nasional, regional, dan internasional dalam pelaksanaan program tridharma perguruan tinggi.

Tujuan Universitas Ibn Khaldun :

- Menjadi Universitas Islam yang memiliki keunggulan dalam proses pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis nilai-nilai keislaman dan penerapan teknologi
- Menghasilkan insan akademi yang berakhlak mulia, kreatif, inovatif, dan relevan dengan dinamika kebutuhan masyarakat
- Menghasilkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat sesuai dengan ajaran islam
- Terjalinnya kerjasama dalam lingkup nasional, regional, dan internasional dalam pelaksanaan program tridharma perguruan tinggi

Gambar 4.6 Logo Universitas Ibn Khaldun

Sumber : uika-bogor.ac.id

Arti Logo Universitas Ibn Khaldun :

- Kerang Mutiara : Melambangkan bahwa ilmu adalah suatu hal yang berharga
- Warna Kuning Emas : Melambangkan kemakmuran
- Tujuh Sayap : Melambangkan Universitas Ibn Khaldun yang pada awal pendiriannya memiliki 7 Fakultas
- Mutiara : Melambangkan perjuangan mencari ilmu yang tidak mudah
- Obor : Melambangkan penunjuk jalan
- Dua Pengikat Obor : Melambangkan 2 kalimat syahadat
- 6 Lidah Api : Melambangkan rukun iman
- Bintang : Melambangkan agama islam sebagai sumber segala hukum
- Bingkai Segi Lima 5 : Melambangkan rukun islam

4.3.5 Universitas Terbuka Bogor

Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) atau biasa disebut Universitas Terbuka (UT) Bogor adalah Perguruan Tinggi Negeri pertama di Indonesia dengan sistem belajar jarak jauh. UT Bogor berlokasi di Jl. Sholeh Iskandar No. 234, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor. UT Bogor berdiri sejak tahun 1984.

UT Bogor memiliki 5 jenis program, yaitu : Program Sarjana, Program Diploma, Program Doktor, Program Pascasarjana, dan Program Sertifikat. Adapun Fakultas yang ada di UT Bogor, yaitu : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Ekonomi (FE), Fakultas Sains dan Teknologi (FST), Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik (FHISIP). UT Bogor saat ini dipimpin oleh Rektor Prof. Ojat Darojat, M.Bus., Ph.D.

Visi UPBJJ-UT Bogor :

"Menjadi alternatif model pembelajaran *regional center* dalam penyelenggaraan pendidikan jarak jauh di lingkungan Universitas Terbuka yang berorientasi pada kepuasan pengguna".

Gambar 4.7 Logo Universitas Terbuka Bogor

Sumber : bogor.ut.ac.id

Misi UPBJJ-UT Bogor :

- Memperluas kesempatan belajar bagi masyarakat pada jenjang pendidikan tinggi yang berkualitas
- Meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui laynan bantuan belajar
- Memastikan ketercapaian kompetensi lulusan melalui evaluasi proses dan hasil belajar yang akurat
- Meningkatkan kemitraan dengan masyarakat guna mewujudkan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge-based society*)
- Menyebarluskan dan berbagi informasi tentang PTJJ

4.3.6 Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan

Pendirian IBI Kesatuan bermula dari didirikannya Yayasan Kesatuan pada 26 September 1953. Lalu, pada tahun 1974 berkembang menjadi Akademi Manajemen Kesatuan (AMK). Kemudian, Yayasan Kesatuan mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Kesatuan pada tahun 1996. Selanjutnya, pada tahun 2019, STIE Kesatuan berganti nama menjadi Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan (IBI Kesatuan).

IBI Kesatuan memiliki 2 Fakultas untuk Program Sarjana (Fakultas Bisnis dan Fakultas Informatika & Pariwisata) dan 3 Program Studi untuk Program Vokasi (D3 Manajemen Pemasaran, D3 Perbankan & Keuangan, D3 Akuntansi). Saat ini, IBI Kesatuan dipimpin oleh Rektor Prof. Dr. H. Moermahadi Soerja Djanegara, S.E., M.M., AK., CA., CPA., CSFA. Sebanyak 112 orang dosen tetap dan 4.788 orang mahasiswa terdaftar pada IBI Kesatuan.

Visi IBI Kesatuan :

"Pada tahun 2039 menjadi perguruan tinggi yang unggul dan berkualitas di bidang bisnis, informatika dan pariwisata di tingkat internasional".

Misi :

- Menyelenggarakan proses pendidikan dan pengajaran berkualitas berdasarkan Standar Mutu Nasional dan Internasional
- Menyelenggarakan kegiatan kajian, penelitian dan produk-produk/jasa intelektual bernilai ekonomi *(intellectual economic value products*)
- Melaksanakan kegiatan pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat untuk mengembangkan kesejahteraan dan kemajuan bangsa Indonesia.

Gambar 4.8 Logo IBI Kesatuan

Sumber : ibik.ac.id

Arti Logo IBI Kesatuan :

- Segi 5 : Melambangkan Pancasila
- Rangkaian 49 Butir Padi : Melambangkan tahun berdirinya lembaga pendidikan kesatuan, yaitu tahun 1949
- Lidah Api yang Menyala : Melambangkan semangat yang berkobar
- Warna Abu : Melambangkan kesederhanaan jiwa

4.3.7 Universitas Djuanda

Universitas Djuanda didirikan pada 21 Maret 1987 oleh Yayasan Pusat Studi Pengembangan Islam Indonesia, yang diprakarsai oleh Letnan Jendral TNI Purn. H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kemajuan umat Islam. Asal nama Universitas Djuanda adalah dari nama seorang pahlawan kemerdekaan Indonesia, yaitu Ir. H. Djoeanda Kartawidjaja. Universitas Djuanda berlokasi di Jl. Tol Ciawi No. 1, Ciawi, Kabupaten Bogor.

Universitas Djuanda dipimpin oleh Rektor bernama Dr. Ir. Dede Kardaya, M.Si. Saat tulisan ini dibuat, terdapat 180 orang dosen tetap dan 6.903 orang

mahasiswa yang terdaftar di Universitas Djuanda. Slogan dari Universitas Djuanda adalah “Kampus Bertauhid”.

Universitas Djuanda memiliki 2 program, yaitu : Program Sarjana dan Program Pascasarjana. Pada Program Sarjana terdapat 7 Fakultas, yaitu : Fakultas Pertanian, Fakultas Ilmu Pangan Halal, Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi Islam, dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pada Program Pascasarjana terdapat 3 Program Studi, yaitu : Magister Hukum, Magister Teknologi Pangan, dan Magister Administrasi Publik.

Visi :

“Menjadi universitas riset yang menyatu dalam tauhid dan diakui dunia”.

Misi :

“Menyelenggarakan pancadharma pendidikan tinggi berkualitas dan modern yang meliputi pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, profesionalitas dan ketauhidan untuk mendorong terwujudnya lulusan yang cerdas intelektual, spiritual, emosional, sosial, berkompeten, berjiwa wirausaha yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa, serta menjadi rahmatan lil’alamin”.

Gambar 4.9 Logo Universitas Djuanda

Sumber : unida.ac.id

Arti Logo Universitas Djuanda :

- Kerangka Huruf U dan D : Melambangkan singkatan Universitas Djuanda
- Segitiga Sama Kaki di atas Huruf U : Melambangkan Iman, Islam, Ihsan sekaligus juga Tri Dharma Perguruan Tinggi
- Lingkaran : Melambangkan ilmu pengetahuan

4.3.8 Institut Agama Islam Tazkia Bogor

Yayasan Tazkia berdiri pada tahun 1997-1998 bertepatan dengan masa krisis ekonomi di Indonesia. Kelesuan perbankan nasional dan kelangsungan hidup perbankan syariah menjadi titik pengembangan ekonomi Islam sebagai suatu pilihan. Setelah mengadakan pelatihan perbankan syariah di lingkungan Bank Indonesia, Tazkia kemudian mendirikan Perguruan Tinggi Ekonomi Islam – STEI Tazkia (kini menjadi IAI Tazkia) pada 11 Maret 1999.

Tujuan didirikannya perguruan tinggi IAI Tazkia adalah untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang menguasai ilmu perbankan konvensional sekaligus ilmu ekonomi dan perbankan Islam. Keyakinan kuat yang dimiliki oleh IAI Tazkia adalah bahwa sistem ekonomi yang berpedoman pada ketentuan dan hukum Allah SWT saja yang dapat mensejahterakan masyarakat secara merata. Sesuai namanya, Tazkia, Tazkiyyah, IAI Tazkia berupaya memurnikan ekonomi umat melalui pendidikan yang mencetak generasi muslim yang kompeten di bidang bisnis dan ekonomi perbankan.

IAI Tazkia saat ini dipimpin oleh Rektor bernama Dr. Murniati Mukhlisin, M.Acc, CFP. Terdapat 70 orang dosen tetap dan 2.092 mahasiswa terdaftar di IAI Tazkia dengan 2.791 orang alumni. IAI Tazkia memiliki 3 kampus di lokasi yang berbeda, kampus utama terletak di Jl. Ir. H. Djuanda No. 78 Sentul, kampus lainnya terletak di Jl. Raya Dramaga dan Jl. Cilember Kabupaten Bogor.

Sistem pembelajaran di IAI Tazkia mengacu pada kurikulum Univesitas Al-Azhar di Mesir dan Universitas Islam Internasional di Malaysia. IAI Tazkia

memiliki Program Sarjana (Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, Faklutas Syariah, Fakultas Tarbiyah), Program Pascasarjana (S2 Ekonomi Isalam dan S2 Akuntansi Islam), dan Program Internasional. Fasilitas yang terdapat di IAI Tazkia, di antaranya : Asrama, Laboratorium Komputer, Laboratorium Bank Mini, Perpustakaan, Lapangan Olahraga, dan *Language Center*.

Visi IAI Tazkia :

"Universitas pilihan bagi calon pemimpin dan intelektual bisnis kelas dunia yang berkarakter T.A.Z.K.I.A pada tahun 2025".

Misi IAI Tazkia :

- Mengembangkan dan menyebarluaskan pengetahuan di bidang ekonomi, manajemen, dan keuangan yang berlandaskan nilai-nilai T.A.Z.K.I.A
- Menyediakan lingkungan kerja yang kondusif untuk pengembangan professional dosen dan karyawan
- Membina akademisi, pengusaha, dan professional kelas dunia yang mempromosikan prinsip-prinsip tauhid, nilai-nilai etika dan empati kepada masyarakat
- Mewujudkan jaringan alumni Tazkia di seluruh dunia untuk memberikan kontribusi yang maksimal kepada umat

Prinsip-prinsip kepemimpinan organisasi sekaligus nilai-nilai perusahaan IAI Tazkia, yaitu :

T : Tauhid, tiada Tuhan selain Allah SWT

A : Amanah, kepercayaan

Z : *Zero defects* (0 cacat) dan berorientasi pada kualitas

K : *Knowledge-based and competence-oriented* (berbasis pengetahuan dan berorientasi kompetensi)

I : *Innovation-oriented and Istiqomah-based* (berorientasi pada inovasi dan berbasis Istiqomah)

A : *Achievement through teamwork* (prestasi melalui kerjasama)

Gambar 4.10 Logo IAI Tazkia

Sumber : tazkia.ac.id

Arti Logo IAI Tazkia :

- Bentuk Berlian : Melambangkan situasi ekonomi yang ideal dimana sebagian besar penduduknya adalah kelas menengah, dipimpin oleh kelas atas dan hanya sebagian kecil yang kelas di bawah.
- Bentuk Berlian Terdiri dari dua (2) Huruf Arab Ta (ت) : Ta pertama berarti pertumbuhan berdasarkan kemurnian. Ta kedua melambangkan Tarbiyah, sebuah proses regenerasi pertumbuhan yang berkualitas dalam rangka penguatan implementasi sistem ekonomi islam yang melambangkan solusi untuk mencapai kondisi ekonomi yang ideal.
- Warna Biru : Melambangkan kecerdasan, stabilitas, solidaritas Islam (ukhuwah), dan integritas yang kokoh..
- Warna Oranye : Melambangkan inovasi, dinamis, dan cerah masa depan ekonomi Islam.

4.3.9 Universitas Bina Sarana Informatika Bogor

Universitas Bina Sarana Informatika sebelumnya bernama Akademi Bina Sarana Informatika (BSI), lalu berganti nama menjadi Universitas Bina Sarana Infromatika (UBSI) pada tahun 2018. Perubahan nama tersebut dilakukan sebagai bentuk kesiapan BSI dalam menghadapi era disruptif sekaligus juga sebagai bentuk pengembangan BSI yang telah menjadi salah satu perguruan tinggi terbesar yang memiliki 25 kampus yang tersebar di Indonesia. Saat ini, UBSI dipimpin oleh Rektor bernama Dr. Mochamad Wahyudi MM, M.Kom, M.Pd.

Gambar 4.11 Logo Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI)

Sumber : bsi.ac.id

Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) memiliki kampus dan Program Studi Diluar Kampus Utama (PSDKU) yang tersebar di beberapa daerah, yaitu sebagai berikut :

- PSDKU Kabupaten Karawang (D3 Sistem Informasi Akuntansi dan D3 Sistem Informasi)
- PSDKU Kota Bogor (D3 Sistem Informasi Akuntansi dan D3 Sistem Informasi)
- PSDKU Kota Sukabumi (D3 Sistem Informasi Akuntansi, D3 Sistem Informasi, S1 Ilmu Komputer, dan S1 Sistem Informasi)
- PSDKU Kota Tasikmalaya (D3 Sistem Informasi)

- PSDKU Kota Tegal (D3 Sistem Informasi Akuntansi, D3 Sistem Informasi, dan D3 Teknologi Komputer)
- PSDKU Kota Surakarta (D3 Sistem Informasi Akuntansi dan D3 Sistem Informasi)
- PSDKU Kota Yogyakarta (D3 Sistem Informasi dan D3 Perhotelan)
- PSDKU Kota Pontianak (D3 Sistem Informasi Akuntansi dan D3 Sistem Informasi)
- PSDKU Kabupaten Banyumas (D3 Sistem Informasi dan D3 Teknologi Komputer)

UBSI secara keseluruhan memiliki 3 Fakultas, yaitu : Fakultas Teknik dan Informatika (8 Program Studi), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (7 Program Studi), Fakultas Komunikasi dan Bahasa (6 Program Studi). Di Kota Bogor, terdapat 1 kampus utama dan 1 kampus PSDKU UBSI. Kampus utama UBSI di Bogor terletak di Jl. Raya Cilebut No. 3A RT.01/RW.04, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor. Kampus PSDKU UBSI di Bogor beralamat di Jl. Merdeka No.71, RT.01/RW.05, Ciwaringin, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor.

Visi UBSI PSDKU Kota Bogor:

"Menjadi unit pengelola yang unggul dan profesional dalam penerapan dan pengembangan iptek untuk mewujudkan ekonomi kreatif pada tahun 2033".

Misi UBSI PSDKU Kota Bogor :

- Mengelola program studi secara mandiri dengan tata kelola yang baik
- Menyelenggarakan pendidikan pada bidang teknologi informasi yang berkualitas
- Menyelenggarakan penelitian di bidang teknologi informasi yang berkualitas
- Menyelenggarakan pengabdian masyarakat di bidang teknologi informasi

- Menjalin kerjasama dengan berbagai *stakeholder* baik skala nasional maupun internasional
- Menyelenggarakan kegiatan yang mendukung sivitas akademika dalam upaya peningkatan ekonomi kreatif

4.3.10 Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) didirikan pada 25 Juni 2018 dengan berlandaskan pada Keputusan Menteri Pertanian Nomor 25/PERMENTAN/OT.020/5/2018. Polbangtan Bogor memilikii 2 kampus, yaitu Kampus I Cibalagung dan Kampus II Cinagara. Saat ini, Polbangtan Bogor dipimpin oleh seorang Direktur bernama Dr. Detia Tri Yunandar, S.P., M.Si.

Polbangtan memiliki 2 jurusan, yaitu jurusan pertanian dan jurusan peternakan. Polbangtan memiliki 5 program studi, yaitu : D4 Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, D4 Agribisnis Hortikultura, D3 Teknologi Mekanisasi Pertanian, D4 Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, serta D3 Kesehatan Hewan. Polbangtan Bogor beralamat di Jl. Aria Surialaga No. 1 Pasirjaya, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor.

Gambar 4.12 Logo Polbangtan Bogor

Sumber : polbangtan-bogor.ac.id

Visi :

"Menjadi Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor unggul dalam menyiapkan sumber daya manusia pertanian yang profesional, mandiri dan berdaya saing untuk mewujudkan kedaulatan pangan dan kesejahteraan petani".

Misi Polbangtan Bogor :

- Menyelenggarakan Tridharma Perguruan Tinggi (pendidikan vokasi, penelitian terapan dan pengabdian kepada masyarakat)
- Mengembangkan kelembagaan dan program studi di bidang pertanian dan peternakan
- Menyelenggarakan nilai kejuangan
- Meningkatkan mutu sumberdaya pendidikan
- Menjalin kemitraan dan jejaring kerjasama pendidikan
- Mengoptimalkan sistem manajemen administrasi pendidikan

Tujuan didirikannya Polbangtan Bogor adalah untuk menyiapkan tenaga ahli di bidang penyuluhan pertanian yang berwawasan agribisnis untuk menunjang pembangunan pertanian. Lulusan polbangtan diharapkan dapat menjadi agen perubahan di bidang pembangunan pertanian dan peternakan Indonesia. Fasilitas yang dimiliki Polbangtan Bogor, di antaranya : Mushola, Lapangan Olahraga, Asrama, Wisma, *Guest House*, Laboratorium, Perpustakaan, dan Instalasi Praktek. Saat ini terdapat 51 orang dosen tetap dan 669 orang mahasiswa yang terdaftar di Polbangtan Bogor.

4.4 Karakteristik Mahasiswa Bogor

Dalam penelitian ini, karakteristik responden tidak dijadikan sebagai variabel uji, melainkan hanya untuk mengetahui identitas para responden.

4.4.1 Indikator Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Jenis Kelamin Mahasiswa Bogor

Jenis Kelamin	F (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	23	23%
Perempuan	77	77%
TOTAL	100	100%

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 23% responden berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 77% responden berjenis kelamin perempuan.

4.4.2 Indikator Usia

Tabel 4.2 Usia Mahasiswa Bogor

Usia	F (Orang)	Persentase (%)
16-20 tahun	61	61%
21-25 tahun	37	37%
26-30 tahun	2	2%
>30 tahun	0	0%
TOTAL	100	100%

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 61% responden berusia pada rentang 16-20 tahun, sebanyak 37% responden berusia pada rentang 21-25 tahun, dan sebanyak 2% responden berusia pada rentang 26-30 tahun. Tidak ada responden yang berusia lebih dari 30 tahun.

4.4.3 Indikator Domisili Tempat Tinggal

Tabel 4.3 Domisili Tempat Tinggal Mahasiswa Bogor

Domisili Tempat Tinggal	F (Orang)	Persentase (%)
Tanjung Pinang	2	2%
Jakarta	4	4%
Kota Bogor	42	42%
Kabupaten Bogor	12	12%
Karawang	3	3%
Bekasi	3	3%
Sukabumi	6	6%
Malang	3	3%
Depok	7	7%
Bandung	2	2%
Solo	1	1%
Serang	1	1%
Cianjur	2	2%
Tangerang	2	2%
Semarang	2	2%
Sumatera Barat	3	3%
Ponorogo	1	1%
Bangka Belitung	1	1%
Cilegon	1	1%
Cirebon	1	1%
Boyolali	1	1%
TOTAL	100	100%

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase tertinggi yaitu sebanyak 42% responden berdomisili di Kota Bogor. Lalu, sebanyak 12% responden berdomisili di Kabupaten Bogor. Sebanyak 46% responden lainnya berdomisili di berbagai daerah di Indonesia.

4.4.4 Indikator Tingkat Pendidikan yang Sedang Ditempuh

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan yang Sedang Ditempuh Mahasiswa Bogor

Tingkat Pendidikan yang Sedang Ditempuh	F (Orang)	Persentase (%)
Diploma-1	0	0%
Diploma-2	0	0%
Diploma-3	15	15%
Strata-1	82	82%
Strata-2	2	2%
Strata-3	1	1%
TOTAL	100	100%

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada responden yang saat ini sedang menempuh pendidikan di tingkat Diploma-1 dan Diploma-2. Sebanyak 15% responden sedang menempuh pendidikan di tingkat Diploma-3. Persentase tertinggi sebanyak 82% responden saat ini sedang menempuh pendidikan di tingkat Strata-1. Sebanyak 2% responden sedang menempuh pendidikan tingkat Strata-2 dan sebanyak 1% responden sedang menempuh pendidikan tingkat Strata-3.

4.4.5 Indikator Nama Perguruan Tinggi

Tabel 4.5 Nama Perguruan Tinggi Mahasiswa Bogor

Nama Perguruan Tinggi	F (Orang)	Persentase (%)
Institut Pertanian Bogor (IPB)	55	55%
Universitas Pakuan	22	22%
Politeknik AKA Bogor	6	6%
Universitas Ibn Khaldun (UIKA)	4	4%
Universitas Terbuka (UT) Bogor	4	4%
Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan	3	3%
Universitas Djuanda	3	3%
Institut Agama Islam (IAI) Tazkia Bogor	1	1%
Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI)	1	1%
Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan)	1	1%
TOTAL	100	100%

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase tertinggi sebanyak 55% responden saat ini sedang menempuh pendidikan di Institut Pertanian Bogor (IPB). Persentase tertinggi kedua yaitu sebanyak 22% responden sedang menempuh pendidikan di Universitas Pakuan. Universitas Ibn Khaldun (UIKA)

dan Universitas Terbuka (UT) Bogor masing-masing sebanyak 4% responden menempuh pendidikan di perguruan tinggi tersebut. Lalu, masing-masing sebanyak 3% responden menempuh pendidikan di Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan dan Universitas Djuanda. Sisanya, sebanyak 1% responden menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Tazkia, 1% responden menempuh pendidikan di Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) dan 1% lainnya menempuh pendidikan di Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan).

4.4.6 Indikator Fakultas

Tabel 4.6 Fakultas Mahasiswa Bogor

Nama Fakultas	F (Orang)	Persentase (%)
Kedokteran Hewan	2	2%
Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	20	20%
Teknik	3	3%
Kimia	3	3%
Peternakan	6	6%
Ekologi Manusia	1	1%
Pertanian	15	15%
Kehutanan dan Lingkungan	4	4%
Pangan	2	2%
Perikanan dan Ilmu Kelautan	3	3%
Sekolah Vokasi	8	8%
Agama Islam	2	2%
Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya	4	4%

Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik	3	3%
Komunikasi dan Bahasa	1	1%
Keguruan dan Ilmu Pendidikan	3	3%
Ekonomi dan Bisnis	11	11%
Ekonomi dan Manajemen	5	5%
Hukum	1	1%
Multidisiplin	1	1%
Tanpa Fakultas	2	2%
TOTAL	100	100%

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase tertinggi yaitu sebanyak 20% responden sedang menempuh pendidikan di fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Persentase tertinggi kedua yaitu sebesar 15% responden sedang menempuh pendidikan di fakultas Pertanian. Persentase tertinggi selanjutnya yaitu sebesar 11% responden sedang menempuh pendidikan di fakultas Ekonomi dan Bisnis.

4.4.7 Indikator Program Studi

Tabel 4.7 Program Studi Mahasiswa Bogor

Program Studi	F (Orang)	Persentase (%)
Matematika	1	1%
Biologi	3	3%
Biokimia	5	5%
Kimia	5	5%
Fisika	1	1%
Farmasi	3	3%
Ilmu Komputer	2	2%
Kedokteran Hewan	2	2%
Paramedik Veteriner	1	1%
Pertanian	1	1%
Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan	1	1%
Agronomi dan Hortikultura	4	4%
Teknologi Produksi Pengembangan Masyarakat Pertanian	2	2%
Teknologi Pangan	4	4%
Teknologi Hasil Perairan	3	3%
Teknologi Hasil Ternak	1	1%
Teknologi Produksi Ternak	2	2%
Perencanaan Wilayah dan Kota	1	1%
Pengolahan Limbah	1	1%

Industri		
Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata	4	4%
Arsitektur Lanskap	1	1%
Agribisnis	3	3%
Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan	1	1%
Statistika dan Sains Data	2	2%
Sains, Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat	1	1%
Teknik Komputer	1	1%
Teknik Industri Pertanian	2	2%
Teknik Pertanian dan Biosistem	2	2%
Teknik Geodesi	1	1%
Teknik Geologi	1	1%
Teknik Sipil dan Lingkungan	1	1%
Penjaminan Mutu Industri Pangan	2	2%
Supervisor Jaminan Mutu Pangan	1	1%
Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan	3	3%
Meteorologi Terapan	1	1%
Ilmu Komunikasi	6	6%
Komunikasi dan Pengembangan	1	1%

Masyarakat		
Komunikasi Penyiaran Islam	1	1%
Akuntansi	5	5%
Manajemen	5	5%
Manajemen Pajak	1	1%
Manajemen Keuangan dan Perbankan	1	1%
Ilmu Ekonomi Syariah	2	2%
Ilmu Hukum	1	1%
Sastra Inggris	3	3%
Pendidikan Bahasa Inggris	2	2%
Pendidikan Biologi	1	1%
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam	1	1%
TOTAL	100	100%

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase tertinggi yaitu sebanyak 6% responden saat ini menempuh pendidikan di program studi Ilmu Komunikasi. Lalu, masing-masing sebesar 5% responden menempuh pendidikan di program studi Biokimia, Kimia, Akuntansi, dan Manajemen. Persentase terendah yakni masing-masing sebesar 1% responden menempuh pendidikan di program studi Matematika, Fisika, Paramedik Veteriner, Pertanian, Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Teknologi Hasil Ternak, Perencanaan Wilayah dan Kota, Pengolahan Limbah Industri, Arsitektur Lanskap, Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Teknik Komputer, Teknik Geodesi, Teknik Geologi, Teknik Sipil dan Lingkungan, Supervisor Jaminan Mutu Pangan, Meteorologi Terapan, Komunikasi dan

Pengembangan Masyarakat, Komunikasi Penyiaran Islam, Manajemen Pajak, Manajemen Keuangan dan Perbankan, Ilmu Hukum, Pendidikan Biologi, serta Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

4.4.8 Indikator Semester

Tabel 4.8 Semester Mahasiswa Bogor

Semester	F (Orang)	Persentase (%)
1	1	1%
2	1	1%
3	32	32%
4	3	3%
5	29	29%
6	8	8%
7	11	11%
8	8	8%
9	5	5%
10	1	1%
11	1	1%
TOTAL	100	100%

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase tertinggi yaitu sebesar 32% responden saat ini sedang menempuh pendidikan di semester 3. Persentase tertinggi kedua yaitu sebesar 29% responden sedang menempuh pendidikan di semester 5. Lalu, sebanyak 11% responden sedang menempuh pendidikan di semester 7. Masing-masing sebanyak 8% responden sedang menempuh pendidikan di semester 6 dan 8. Sebanyak 5% responden sedang menempuh pendidikan di semester 9. Masing-masing sebanyak 1% responden saat ini sedang menempuh pendidikan di semester 1,2,10, dan 11.

4.5 Variabel Psikologi Komunikasi (X)

Psikologi komunikasi merupakan salah satu variabel dalam penelitian ini. Peneliti ingin mengetahui bagaimana psikologi komunikasi mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19. Variabel psikologi komunikasi terdiri atas 5 indikator, yaitu : Pengertian, Kesenangan, Memengaruhi Sikap, Hubungan Sosial yang Baik, dan Tindakan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.9 Hasil Analisis Rataan Psikologi Komunikasi (X)

Indikator Variabel X	Pernyataan	Jawaban				Nilai T	Nilai Rataan			
		SS	S	TS	STS		Pernyataan	Indikator	Variabel	Ket.
Pengertian	P1	12	53	33	2	275	2,75	2,37	2,38	Rendah
	P2	7	53	39	1	246	2,46			
	P3	5	17	62	16	211	2,11			
	P4	5	24	60	11	223	2,23			
	P5	3	31	59	7	230	2,30			
Kesenangan	P1	4	34	48	14	228	2,28	2,30		
	P2	4	61	31	4	265	2,65			
	P3	8	14	49	29	201	2,01			
	P4	10	59	19	12	267	2,67			
	P5	2	21	45	32	193	1,93			
Memengaruhi Sikap	P1	8	26	45	21	221	2,21	2,44		
	P2	6	41	41	12	241	2,41			
	P3	4	52	41	3	257	2,57			
	P4	2	45	49	4	245	2,45			
	P5	3	56	39	2	260	2,60			
Hubungan Sosial yang	P1	9	38	37	16	240	2,40	2,30		
	P2	13	46	27	14	258	2,58			
	P3	8	39	42	11	244	2,44			

Baik	P4	2	16	58	24	196	1,96			
	P5	6	25	47	22	215	2,15			
Tindakan	P1	3	66	30	1	271	2,71	2,50		
	P2	4	78	18	0	286	2,86			
	P3	4	55	39	2	261	2,61			
	P4	3	18	54	25	196	1,96			
	P5	3	45	41	11	240	2,40			

Sumber : Olahan Peneliti

4.5.1 Indikator Pengertian

Indikator pertama dalam variabel psikologi komunikasi adalah Pengertian. Komunikasi yang baik dan efektif semestinya menghasilkan rasa saling mengerti dan saling memahami antar pelaku komunikasi mengenai apa yang sedang dikomunikasikan. Dari 100 responden, diperoleh nilai rataan sebesar 2,37 yang termasuk ke dalam kategori rendah berdasarkan tabel nilai rataan. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19 kurang menimbulkan rasa saling mengerti terhadap pesan yang disampaikan dalam komunikasi.

4.5.2 Indikator Kesenangan

Indikator kedua dalam variabel psikologi komunikasi adalah Kesenangan. Komunikasi yang baik dan efektif semestinya dapat menimbulkan rasa senang bagi para pelaku komunikasinya. Dari 100 responden, diperoleh nilai rataan sebesar 2,30 yang termasuk ke dalam kategori rendah berdasarkan tabel nilai rataan. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19 kurang menyenangkan.

4.5.3 Indikator Memengaruhi Sikap

Indikator ketiga dalam variabel psikologi komunikasi adalah Memengaruhi Sikap. Komunikasi sering kali bertujuan untuk memengaruhi sikap komunikan,

apabila komunikasi berlangsung dengan baik dan efektif maka tujuan memengaruhi sikap semestinya tercapai sesuai maksud komunikator. Dari 100 responden, diperoleh nilai rataan sebesar 2,44 yang termasuk ke dalam kategori rendah berdasarkan tabel nilai rataan. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19 belum berhasil dalam memengaruhi sikap komunikan.

4.5.4 Indikator Hubungan Sosial yang Baik

Indikator keempat pada variabel psikologi komunikasi adalah Hubungan Sosial yang Baik. Sebagai salah satu alat bersosialisasi, komunikasi semestinya menimbulkan hubungan sosial yang baik antar para pelakunya. Dari 100 responden, diperoleh nilai rataan sebesar 2,30 yang berdasarkan tabel nilai rataan termasuk ke dalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19 kurang menimbulkan hubungan sosial yang baik.

4.5.5 Tindakan

Indikator kelima dalam variabel psikologi komunikasi adalah Tindakan. Tujuan akhir dalam komunikasi sering kali adalah untuk membuat komunikan melakukan tindakan sesuai dengan kehendak komunikator. Dari 100 responden, diperoleh nilai rataan sebesar 2,50 yang berdasarkan tabel nilai rataan termasuk ke dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19 belum berhasil menimbulkan tindakan yang diharapkan oleh komunikator. Nilai rataan indikator Tindakan adalah nilai rataan tertinggi dibandingkan dengan empat indikator lainnya, hal ini berarti bahwa jika dibandingkan dengan tiga indikator lainnya, Tindakan dalam komunikasi di masa pandemi COVID-19 ini adalah hal yang tidak terlalu mempengaruhi efektivitas komunikasi mahasiswa Bogor.

4.6 Variabel Kesehatan Mental (Y)

Kesehatan mental merupakan salah satu variabel dalam penelitian ini. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kesehatan mental mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19. Variabel kesehatan mental terdiri atas 4 indikator, yaiu : Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa, Dapat Menyesuaikan Diri, Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin, serta Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.10 Hasil Analisis Rataan Kesehatan Mental (Y)

Indikator Variabel Y	Pernyataan	Jawaban				Nilai T	Nilai Rataan			
		SS	S	TS	STS		Pernyataan	Indikator	Variabel	Ket.
Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa	P1	4	14	48	34	188	1,88	1,99	2,15	Rendah
	P2	3	14	44	39	181	1,81			
	P3	4	25	48	23	210	2,10			
	P4	3	26	42	29	203	2,03			
	P5	9	21	48	22	217	2,17			
Dapat Menyesuaikan Diri	P1	9	60	21	10	268	2,68	2,20		
	P2	4	28	40	28	208	2,08			
	P3	4	18	31	47	179	1,79			
	P4	6	36	33	25	223	2,23			
	P5	6	30	46	18	224	2,24			
Mengembangkan Potensi	P1	12	38	40	10	252	2,52	2,36		
	P2	5	18	55	22	206	2,06			
	P3	17	60	16	7	287	2,87			

Semaksimal Mungkin	P4	7	30	45	18	226	2,26			
	P5	4	23	53	20	211	2,11			
Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain	P1	2	18	47	33	189	1,89	2,05		
	P2	1	14	54	31	185	1,85			
	P3	6	42	35	17	237	2,37			
	P4	3	46	41	10	242	2,42			
	P5	2	17	36	45	176	1,76			

Sumber : Olahan Peneliti

4.6.1 Indikator Terhindar Dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa

Indikator pertama dalam variabel kesehatan mental adalah Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa. Salah satu ciri mental yang sehat adalah terhindar dari gejala-gejala gangguan atau penyakit jiwa, seperti : emosi yang kurang stabil, mudah stress, hingga perubahan kepribadian. Dari 100 responden, diperoleh nilai rataan sebesar 1,99 yang termasuk ke dalam kategori rendah menurut tabel nilai rataan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan mental mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19 ini tidak begitu baik, hal ini terlihat dari adanya beberapa gejala gangguan dan penyakit jiwa yang dialami oleh para mahasiswa.

4.6.2 Indikator Dapat Menyesuaikan Diri

Indikator kedua dalam variabel kesehatan mental adalah Dapat Menyesuaikan Diri. Individu yang memiliki mental sehat dapat menyesuaikan dirinya, baik dalam realita kehidupan maupun manajemen stress dan konflik. Dari 100 responden, diperoleh nilai rataan sebesar 2,20 yang termasuk ke dalam

kategori rendah menurut tabel nilai rataan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Bogor kurang bisa menyesuaikan diri di masa pandemi COVID-19 saat ini.

4.6.3 Indikator Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin

Indikator ketiga dalam variabel kesehatan mental adalah Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin. Salah satu karakteristik mental yang sehat adalah seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin. Dari 100 responden, diperoleh nilai rataan sebesar 2,36 yang menurut tabel nilai rataan termasuk ke dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan mahasiswa Bogor tuntuk bisa mengembangkan potensi cukup terhambat di masa pandemi COVID-19 saat ini. Nilai rataan indikator Mengembangangkan Potensi Semaksimal Mungkin adalah nilai rataan yang paling tinggi dibandingkan dengan tiga indikator lainnya, hal ini berarti bahwa dari empat indikator kesehatan mental, aspek yang paling tidak mengganggu kesehatan mental mahasiswa di masa pandemi COVID-19 ini adalah pengembangan potensi semaksimal mungkin. Meskipun kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi menjadi terhambat karena situasi komunikasi di masa pandemi ini, namun tidak lebih mempengaruhi kesehatan mental mereka jika dibandingkan dengan gejala-gejala gangguan jiwa lain yang mereka rasakan.

4.6.4 Indikator Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain

Indikator keempat dalam variabel kesehatan mental adalah Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain. Pribadi dengan mental yang sehat akan terus berusaha mencapai kebahagiaan dirinya dan juga orang lain. Dari 100 responden, diperoleh nilai rataan sebesar 2,05 yang menurut tabel nilai rataan termasuk ke dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa di masa pandemi COVID-19 ini mahasiswa Bogor cukup kesulitan untuk mendapatkan kebahagiaan yang utuh, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain di sekelilingnya.

4.7 Hubungan Antara Indikator Psikologi Komunikasi (X) dengan Indikator Kesehatan Mental (Y)

Variabel (X) dalam penelitian ini adalah Psikologi Komunikasi dengan 5 indikator, yaitu : Pengertian, Kesenangan, Memengaruhi Sikap, Hubungan Sosial yang Baik, dan Tindakan. Variabel (Y) dalam penelitian ini adalah Kesehatan Mental, dengan 4 indikator, yaitu : Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa, Dapat Menyesuaikan Diri, Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin, serta Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, berikut adalah hasil uji korelasi antara indikator Psikologi Komunikasi (X) dengan indikator Kesehatan Mental (Y) :

Tabel 4.11 Hasil Uji Korelasi antara Indikator Psikologi Komunikasi (X) dengan Indikator Kesehatan Mental (Y)

Psikologi Komunikasi		Kesehatan Mental Mahasiswa Bogor di Masa Pandemi COVID-19			
		Y.1	Y.2	Y.3	Y.4
		Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa	Dapat Menyesuaikan Diri	Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin	Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain
X.1	Pengertian	,087	,160	,152	,153
X.2	Kesenangan	,322**	,412**	,443**	,331**
X.3	Memengaruhi Sikap	,480**	,477**	,336**	,320**
X.4	Hubungan	,452**	,520**	,511**	,398**

	Sosial yang Baik				
X.5	Tindakan	,446**	,512**	,430**	,443**

Sumber : Olahan Peneliti

Hasil uji korelasi antara indikator Pengertian (X.1) dengan indikator Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa (Y.1) memperoleh nilai koefisien korelasi ,087 yang menunjukkan bahwa antara kedua indikator tersebut tidak terdapat hubungan yang nyata dan tingkat hubungan sangat rendah. Lalu, hasil uji korelasi antara indikator Pengertian (X.1) dengan indikator Dapat Menyesuaikan Diri (Y.2) memperoleh nilai koefisien korelasi ,160 yang menunjukkan bahwa antara kedua indikator tersebut tidak terdapat hubungan yang nyata dan tingkat hubungan sangat rendah. Kemudian, hasil uji korelasi antara indikator Pengertian (X.1) dengan indikator Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin (Y.3) memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar ,152 yang menunjukkan bahwa antara kedua indikator tersebut tidak terdapat hubungan yang nyata dan tingkat hubungan sangat rendah. Selanjutnya, hasil uji korelasi antara indikator Pengertian (X.1) dengan indikator Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain (Y.4) memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar ,153 yang menunjukkan bahwa antara kedua indikator tersebut tidak terdapat hubungan yang nyata dan tingkat hubungan sangat rendah. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Bogor selama masa pandemi COVID-19 kurang menghasilkan rasa saling mengerti antar pelaku komunikasi terhadap pesan yang disampaikan, namun hal tersebut tidak mengakibatkan mahasiswa Bogor merasakan gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, serta bukan penyebab kesulitan mahasiswa dalam menyesuaikan diri di masa pandemi COVID-19 ini. Komunikasi yang kurang menimbulkan kesepahaman tersebut juga tidak menjadi alasan bagi keterbatasan mahasiswa dalam mengembangkan potensi dan dalam mendapatkan kebahagiaan di masa pandemi saat ini.

Hasil uji korelasi antara indikator Kesenangan (X.2) dengan indikator Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa (Y.1) memperoleh nilai koefisien korelasi ,322** yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata dengan tingkat hubungan rendah antara kedua indikator tersebut. Kemudian, hasil uji korelasi antara indikator Kesenangan (X.2) dengan indikator Dapat Menyesuaikan Diri (Y.2) memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar ,412** yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata dengan tingkat hubungan sedang antara kedua indikator tersebut. Selanjutnya, hasil uji korelasi antara indikator Kesenangan (X.2) dengan indikator Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin (Y.3) memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar ,443**, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata dengan tingkat hubungan sedang antara kedua indikator tersebut. Lalu, hasil uji koefisien korelasi antara indikator Kesenangan (X.2) dengan indikator Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain (Y.4) memperoleh nilai koefisien korelasi ,331** yang berarti terdapat hubungan yang nyata dengan tingkat hubungan rendah antara kedua indikator tersebut. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19 ini tidak memberikan kesenangan sehingga membuat mahasiswa Bogor kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi komunikasi di masa pandemi ini dan juga kesulitan untuk mengembangkan potensi dengan maksimal. Hal tersebut sedikitnya turut membuat mahasiswa Bogor kurang merasa bahagia dan mengalami sedikit gejala gangguan atau penyakit jiwa.

Hasil uji korelasi antara indikator Memengaruhi Sikap (X.3) dengan indikator Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa (Y.1) memperoleh nilai koefisien korelasi ,480** hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata dengan tingkat hubungan sedang antara kedua indikator tersebut. Kemudian, hasil uji korelasi antara indikator Memengaruhi Sikap (X.3) dengan indikator Dapat Menyesuaikan Diri (Y.2) memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar ,477** yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata dengan tingkat hubungan sedang antara kedua indikator tersebut. Lalu, hasil uji korelasi antara indikator Memengaruhi Sikap (X.3) dengan indikator Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin (Y.3) memperoleh nilai koefisien

korelasi sebesar ,336** sehingga dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata dengan tingkat hubungan rendah antara kedua indikator tersebut. Lalu, hasil uji korelasi antara indikator Memengaruhi Sikap (X.3) dengan indikator Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain (Y.4) memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar ,320**, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata dengan tingkat hubungan rendah antara kedua indikator tersebut. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19 saat ini kurang berhasil dalam memengaruhi sikap komunikan agar sesuai dengan kehendak komunikator. Hal tersebut memicu timbulnya gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa pada diri mahasiswa Bogor serta membuat para mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan situasi komunikasi di masa pandemi ini. Tidak tercapainya efek memengaruhi sikap komunikan juga secara tidak langsung memberikan dampak kepada para mahasiswa Bogor dalam mengembangkan potensi dan meraih kebahagiaan di masa pandemi saat ini.

Hasil uji korelasi antara indikator Hubungan Sosial yang Baik (X.4) dengan indikator Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa (Y.1) memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar ,452** hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata dengan tingkat hubungan yang sedang antara kedua indikator tersebut. Selanjutnya, hasil uji korelasi antara indikator Hubungan Sosial yang Baik (X.4) dengan indikator Dapat Menyesuaikan Diri (Y.2) memperoleh nilai koefisien korelasi ,520** yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata dengan tingkat hubungan sedang antara kedua indikator tersebut. Lalu, hasil uji korelasi antara indikator Hubungan Sosial yang Baik (X.4) dengan indikator Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin (Y.3) memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar ,511** yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata dengan tingkat hubungan sedang antara kedua indikator tersebut. Kemudian, hasil uji korelasi antara indikator Hubungan Sosial yang Baik (X.4) dengan indikator Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain (Y.4) menunjukkan nilai koefisien korelasi ,398**, hal ini menunjukkan bahwa antara kedua indikator tersebut terdapat hubungan yang nyata dengan tingkat hubungan rendah. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa situasi komunikasi di masa pandemi

COVID-19 saat ini membuat hubungan sosial mahasiswa Bogor dengan orang disekitar menjadi menurun. Hal tersebut mengakibatkan mahasiswa Bogor mengalami sejumlah gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, sekaligus juga membatasi mahasiswa Bogor dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Seluruh hal tersebut kemudian dalam skala kecil membuat mahasiswa Bogor kesulitan dalam mendapatkan kebahagiaan.

Hasil uji korelasi antara indikator Tindakan (X.5) dengan indikator Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa (Y.1) memperoleh nilai koefisien korelasi ,446** hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara kedua indikator tersebut dengan tingkat hubungan sedang. Selanjutnya, hasil uji korelasi antara indikator Tindakan (X.5) dengan indikator Dapat Menyesuaikan Diri (Y.2) memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar ,512** yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara kedua indikator tersebut dengan tingkat hubungan sedang. Kemudian, hasil uji korelasi antara indikator Tindakan (X.5) dengan indikator Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin (Y.3) memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar ,430** yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara kedua indikator tersebut dengan tingkat hubungan sedang. Lalu, hasil uji korelasi antara indikator Tindakan (X.5) dengan indikator Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain (Y.4) memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar ,443** hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara kedua indikator tersebut dengan tingkat hubungan sedang. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19 saat ini belum sepenuhnya berhasil dalam mempengaruhi komunikan untuk melakukan tindakan sesuai maksud dan tujuan komunikator. Hal tersebut kemudian memicu mahasiswa Bogor mengalami gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, mendukung kesulitan mahasiswa dalam menyesuaikan diri di masa pandemi, membuat keterbatasan bagi mahasiswa dalam mengembangkan potensi, serta membuat mahasiswa Bogor sulit meraih kebahagiaan di masa pandemi saat ini.

4.8 Hubungan Psikologi Komunikasi (X) dengan Kesehatan Mental (Y)

Tabel 4.12 Hubungan Psikologi Komunikasi (X) dengan Kesehatan Mental (Y) Mahasiswa Bogor di Masa Pandemi COVID-19

Psikologi Komunikasi (X)	**Kesehatan Mental (Y)**
	0,624**

Sumber : Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata dengan tingkat hubungan kuat antara variabel Psikologi Komunikasi (X) dengan variabel Kesehatan Mental (Y) Mahasiswa Bogor di Masa Pandemi COVID-19. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji korelasi yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,624** dengan bentuk hubungan positif. Berdasarkan hasil tersebut, dapat terlihat jelas bahwa psikologi komunikasi memiliki hubungan dengan kesehatan mental mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19. Dapat disimpulkan jika psikologi komunikasi baik, maka kesehatan mental juga baik. Sebaliknya, jika psikologi komunikasi kurang baik, maka kesehatan mental juga kurang baik.

4.9 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini terdiri dari dua prediksi mengenai ada atau tidaknya hubungan antara variabel Psikologi Komunikasi (X) dengan variabel Kesehatan Mental (Y) Mahasiswa Bogor di Masa Pandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Psikologi Komunikasi (X) memiliki hubungan yang kuat dengan variabel Kesehatan Mental (Y) Mahasiswa Bogor di Masa Pandemi COVID-19. Hal tersebut dibuktikan dengan

hasil perhitungan *Rank Spearman* yang menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,624**. Dari hasil uji hipotesis tersebut dapat dinyatakan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya, terdapat hubungan yang nyata antara Psikologi Komunikasi (X) dengan Kesehatan Mental (Y) Mahasiswa Bogor di Masa Pandemi COVID-19.

4.10 Hubungan Hasil Penelitian dengan Teori *Computer Mediated Communication* (CMC)

Asumsi dasar teori *Computer Mediated Communication* (CMC) adalah proses komunikasi manusia yang diperantarai oleh teknologi komputer yang terkoneksi dengan internet dengan tujuan untuk interaksi sosial (Monita, 2021). Dalam konteks CMC, komputer yang dimaksud bukan hanya perangkat *Personal Computer* (PC) atau laptop, tetapi semua alat-alat komunikasi yang berbasiskan komputer seperti *smartphone*, *tablet*, dan sejenisnya, alat tersebut disebut dengan media baru komunikasi. Perkembangan teknologi telah mengubah sifat komunikasi manusia yang sebelumnya dilakukan dengan pertemuan secara fisik dan psikis, menjadi pertemuan secara tidak nyata alias virtual (Budiargo, 2015).

Rice dan Gattiker menyatakan bahwa *Computer Mediated Communication* berbeda dengan komunikasi tatap muka (Wahyuningtias, 2015). Hal penting yang membedakan komunikasi tatap muka dengan komunikasi CMC adalah keterlibatan tanda-tanda nonverbal yang sangat minim (Budiargo, 2015). *Computer Mediated Communication* tentunya membawa dampak positif dan negatif pada masyarakat baik secara sosial, ekonomi, maupun dampak psikologis (Arnus, 2015).

Teori *Computer Mediated Communication* (CMC) digunakan dalam penelitian ini karena yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19 dan bagaimana hubungannya dengan kesehatan mental mahasiswa Bogor. Di masa pandemi COVID-19 ini cara, situasi, dan proses komunikasi masyarakat mengalami perubahan besar dengan diterapkannya protokol kesehatan dan pembatasan

kegiatan di luar rumah yang mengakibatkan komunikasi banyak dilakukan melalui internet dan media komunikasi digital. Pola komunikasi tersebut sejalan dengan konsep teori *Computer Mediated Communication* (CMC) yang membahas mengenai komunikasi antar manusia melalui perangkat komputer yang terkoneksi dengan internet atau disebut juga dengan komunikasi secara virtual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi mahasiswa Bogor yang di masa pandemi ini banyak dilakukan melalui komputer dan internet tidak sepenuhnya efektif. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis rataan variabel Psikologi Komunikasi (X) yang rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komunikasi virtual yang dilakukan mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19 ini secara psikologis belum efektif.

Hal tersebut kemudian berhubungan dengan kondisi kesehatan mental mahasiswa Bogor yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis rataan variabel Kesehatan Mental (Y) yang rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental mahasiswa Bogor cukup terganggu akibat situasi komunikasi virtual di masa pandemi COVID-19 ini.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konsep *Computer Mediated Communication* memang memiliki banyak perbedaan jika dibandingkan dengan komunikasi tatap muka. Pola komunikasi *Computer Mediated Communication* juga terbukti memberi dampak psikologis bagi masyarakat khususnya mahasiswa. Meskipun *Computer Mediated Communication* saat ini sudah menjadi konsep komunikasi yang biasa dilakukan oleh masyarakat, namun kehadiran konsep komunikasi tersebut ternyata tidak bisa sepenuhnya menggantikan komunikasi tatap muka.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, baik dari data primer maupun data sekunder yang diperoleh selama penelitian mengenai Hubungan Psikologi Komunikasi dengan Kesehatan Mental Mahasiswa Bogor di Masa Pandemi COVID-19, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Psikologi komunikasi mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19 berdasarkan indikator penggunaan psikologi komunikasi, yaitu : Pengertian, Kesenangan, Memengaruhi Sikap, Hubungan Sosial yang Baik, dan Tindakan termasuk ke dalam kategori rendah. Artinya, komunikasi mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19 ini kurang menghasilkan komunikasi yang efektif karena situasi dan suasana komunikasi yang berbeda di masa pandemi ini membuat proses psikologi dalam komunikasi menjadi berbeda pula. Komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Bogor di masa pandemi ini kurang menghasilkan rasa pengertian dan rasa saling memahami antar para pelaku komunikasi, tidak memberikan rasa senang, tidak berhasil memengaruhi sikap, tidak membuat hubungan sosial mahasiswa Bogor menjadi baik, dan belum berhasil menghadirkan tindakan sebagai efek komunikasi.

2. Kesehatan mental mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19 berdasarkan indikator karakteristik mental yang sehat, yaitu : Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa, Dapat Menyesuaikan Diri, Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin, dan Tercapainya Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain termasuk ke dalam kategori rendah. Karakteristik mental yang sehat belum terpenuhi pada mahasiswa Bogor di masa pandemi ini. Artinya, kesehatan mental mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19 ini kurang baik karena banyaknya keterbatasan dan perubahan situasi komunikasi di masa

pandemi COVID-19 ini membuat mahasiswa Bogor mengalami sejumlah gejala gangguan jiwa, kurang berhasil dalam menyesuaikan diri, kesulitan untuk mengembangkan potensi, serta sulit mencapai kebahagiaan.

3. Berdasarkan analisis hubungan dengan uji korelasi Rank Spearman antara variabel psikologi komunikasi dengan variabel kesehatan mental mahasiswa Bogor hampir seluruh indikator dalam kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang nyata. Hubungan antara Psikologi Komunikasi (X) dengan Kesehatan Mental (Y) Mahasiswa Bogor di Masa Pandemi COVID-19 menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,624**. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata dengan tingkat hubungan kuat antara psikologi komunikasi dengan kesehatan mental mahasiswa Bogor di masa pandemi COVID-19.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menganjurkan saran yang diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu, instansi atau lembaga serta berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi para mahasiswa Bogor, perubahan cara komunikasi di masa pandemi COVID-19 ini memberikan dampak kepada kesehatan mental tidak hanya bagi diri kita sendiri, tapi juga banyak mahasiswa lain. Maka, penting untuk tetap menjaga kesehatan mental. Terdapat beberapa hal yang sebaiknya dilakukan oleh mahasiswa untuk menjaga agar mental tetap stabil, di antaranya : menjaga pola tidur dan makan, melakukan aktivitas fisik, bangun pikiran positif, tetap berkomunikasi dengan orang lain, relaksasi, luangkan waktu untuk memanjakan diri sendiri (*me time)*, beribadah, serta batasi waktu dalam melihat berita bersuasana negatif seputar COVID-19.

2. Bagi lembaga pendidikan khususnya Perguruan Tinggi di Bogor, selaku lembaga penyelenggara kegiatan belajar mengajar bagi mahasiswa diharapkan dapat membuat program belajar mengajar daring yang efektif dan interaktif agar mahasiswa tidak merasa bosan atau jenuh dalam melakukan pembelajaran daring. Perguruan Tinggi juga sebaiknya menyediakan informasi seputar pembelajaran dan administrasi perkuliahan dengan selengkap-lengkapnya melalui media daring yang dimiliki oleh pihak kampus. Hal ini agar mahasiswa tidak kesulitan memperoleh informasi yang dibutuhkan mengenai kegiatan belajar mengajar maupun persoalan administrasi perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Benu, F.L., & Benu, A.S. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif ekonomi, sosiologi, komunikasi, administrasi, pertanian, dan lainnya.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Budiargo, D. (2015). *Berkomunikasi ala net generation.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Cahyono, A. (2019). *Menciptakan sebuah kekuatan komunikasi efektif : unggul berkomunikasi*. Ponorogo: Penerbit Uwais Inspirasi Indonesia.

Dewi, K.S. (2012). *Buku ajar kesehatan mental*. Semarang: UPT Undip Press.

Firdaus, & Zamzam, F. (2018). *Aplikasi metodologi penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Gora, R. (2019). *Riset kualitatif public relations*. Surabaya: Jakad Publishing.

Khairani, M. (2018). *Psikologi komunikasi dalam pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Latipah, E. (2017). *Psikologi dasar bagi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Liliweri, A. (2011). *Komunikasi serba ada serba makna*. Jakarta: Kencana.

Ma'arif, B.S. (2015). *Psikologi komunikasi dakwah suatu pengantar*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Notosoedirdjo, M., & Latipun. (2014). *Kesehatan mental konsep dan penerapan*. Malang: UMM Press Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.

Nurhidayah, Y., & Nurhayati, E. (2018). *Psikologi komunikasi antar gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rakhmat, J. (2018). *Psikologi komunikasi edisi revisi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media Bandung.

Rizki, A.M. (2018). *7 jalan mahasiswa*. Sukabumi: CV Jejak.

Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan skala psikologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Salisah, N.H. (2015). *Psikologi komunikasi, buku perkuliahan program s-1 program studi ilmu komunikasi fakultas dakwah dan ilmu komunikasi iain sunan ampel surabaya*. Surabaya: IAIN Press.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Supratman, L.P., & Mahadian, A.B. (2016). *Psikologi komunikasi*. Yogyakarta:

Penerbit Deepublish.

Syam, N.W. (2011). *Psikologi sebagai akar ilmu komunikasi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Yusuf L.N.S. (2018). *Kesehatan mental perspektif psikologis dan agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Artikel Jurnal :

Arnus, S. H. (2015). Computer mediated communication (cmc) pola baru berkomunikasi. *E-Journal IAIN Kendari*, 15. https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/744/680228-Article

Fathoni, A. B. & Listiyandini, R. A. (2021). Kebersyukuran, kesepian, dan distres psikologis pada mahasiswa di masa pandemi covid-19. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, Vol. 5, No. 1, 11-19. http://jurnal.unpad.ac.id/jpsp/article/view/29212/0

Fitria, P. A. & Saputra, D. Y. (2020). Dampak pembelajaran daring terhadap kesehatan mental mahasiswa semester awal. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, Vol. 4 No. 2, 60-66. https://ejournal.itekes-bali.ac.id/jrkn/article/view/250

Goodman, J., Wang, S. X., Ornelas, R. A. G., & Santana, M. H. (2020). Mental health of undocumented college students during the covid-19 pandemic. *Working Paper Department of Psychology Delaware State University*. https://www.medrxiv.org/content/10.1101/2020.09.28.20203489v1

Hasanah, U., Fitri, N. L., Supardi, & Livana. (2020). Depresi pada mahasiswa selama masa pandemi covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Volume 8 No 4, 421–424. https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/6095

HIMPSI. (2020). Kesehatan jiwa dan resolusi pascapandemi di indonesia. *Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa Ke-5*. https://himpsi.or.id/blog/pengumuman-2/post/kesehatan-jiwa-dan-resolusi-pascapandemi-di-indonesia-panduan-penulisan-132

Irawan, A. W., Dwisona, & Lestari, M. (2020). Psychological impacts of students on online learning during the pandemic covid-19. *Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 07(1), 53–60. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/6389/0

Livana, Mubin, M. F., & Basthomi, Y. (2020). "Tugas pembelajaran" penyebab stres mahasiswa selama pandemi covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 203–208. https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/590

Monita, R. (2021). Analisis efektivitas komunikasi google classroom sebagai media pembelajaran online terhadap prestasi belajar mahasiswa fmipa universitas riau. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP Universitas Riau*, Volume 8 Edisi 1. https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/30057

Nisa, D. F. & Putri, N. K. (2020). Bagaimana wabah virus corona mempengaruhi kehidupan mahasiswa ? how is the coronavirus outbreak affecting the daily lives of university students ?. *E-journal Universitas Airlangga*. https://e-journal.unair.ac.id/JKL/article/view/20360

Prayogi, A. R. Y., Hardini, P. P., Alamiyyah, M., Indah, K., Haqi, S. D. N., & Sari, J. D. E. (2020). Determinan tingkat depresi mahasiswa pada masa pandemi covid-19 (studi kasus mahasiswa universitas airlangga surabaya). *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 2655, 1–7. https://cmhp.lenterakaji.org/index.php/cmhp/article/view/42

Son, C., Hegde, S., Smith, A., Wang, X., & Sasangohar, F. (2020). Effects of covid-19 on college students' mental health in the united states: interview survey study. *Journal of Medical Internet Research*, 22(9), e21279. https://www.jmir.org/2020/9/e21279/

Teguh, R., Adji, F. F., Wilentine, V., Usup, H., & Abertun, S, S. (2020). Dampak psikologis pandemik covid-19 terhadap mahasiswa di kalimantan tengah. *Jurnal Teknologi Informasi, Universitas Palangka Raya*. ResearchGate database.

Wahyuni, I., Sutarno, & Andika, R. (2020). Hubungan tingkat religiusitas dengan tingkat kecemasan mahasiswa di masa pandemi covid-19, relation between religiosity levels with anxiety levels on college student during pandemi covid-19. *E-journal Health Science Institute Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap*, XIII(2), 131–144. https://e-jurnal.stikesalirsyadclp.ac.id/index.php/jka/article/view/114

Wahyuningtias, D. D. (2015). Pengaruh frekuensi akses bbm, path, facebook terhadap intensitas komunikasi antar pribadi. *Jurnal Ilmiah S1 Ilmu Komunikasi*, 14. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/8821/8571

Winurini, S. (2020). Permasalahan kesehatan mental akibat pandemi covid-19. *Info Singkat, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XII(15), 13–18. https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-XII-15-I-P3DI-Agustus-2020-217.pdf?1695932529

Yanti, M., P., & Nurwulan, N., R. (2021). Pengaruh pembelajaran daring terhadap depresi, stres, dan kecemasan mahasiswa. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, Vol. 6 No. 1. https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/mp/article/view/520

***Website* :**

https://aka.ac.id (diakses pada 24 September 2021 pukul 21.02)

https://aptika.kominfo.go.id/2020/10/mengenal-lebih-dekat-konsep-smart-city-dalam-pembangunan-kota/ (diakses pada 21 September 2021 pukul 17.40)

https://bogor.ut.ac.id (diakses pada 24 September 2021 pukul 22.30)

https://bogorkab.bps.go.id (diakses pada 21 September 2021 pukul 22.39)

https://bogorkab.go.id (diakses pada 21 September 2021 18.47)

https://bogorkota.bps.go.id/statictable/2018/10/03/188/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kota-bogor-2017.html (diakses pada 21 September 2021 pukul 17.11)

https://bsi.ac.id (diakses pada 25 September 2021 pukul 00.02)

https://health.detik.com/infografis/d-5274802/4-jenis-tes-corona-di-ri-mana-yang-paling-akurat (diakses pada 8 November 2021 pukul 1.40)

https://ibik.ac.id (diakses pada 24 September pukul 23.00)

https://ipb.ac.id (diakses pada 23 September 2021 pukul 22.47)

http://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1058 (diakses pada 21 September 2021 pukul 16.59)

https://jabar.bps.go.id/publication/2021/02/26/4d3f7ec6c519dda0b9785d45/provinsi-jawa-barat-dalam-angka-2021.html (diakses pada 7 Desember 2021 pukul 12.18)

http://kotabogor.go.id/ (di akses pada 21 September 2021 pukul 15.52)

https://linktr.ee/UBSI (diakses pada 25 September 2021 pukul 15.05)

http://p2p.kemkes.go.id/program-vaksinasi-covid-19-mulai-dilakukan-presiden orang-pertama-penerima-suntikan-vaksin-covid-19/ (diakses pada 8 November 2021 pukul 01.51)

https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/MTNFODVDM0YtNUQ4Qy00Mjg0LTkxOTAtMDMwMTNGQUUzM0Yz (diakses pada 24 September 2021 pukul 23.16)

https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/MzgwRjBBMzUtMTgxRC00MDAxLUE2ODUtNTM4Qjk4NEJERkMw (diakses pada 24 September 2021 pukul 20.45)

https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/N0VGODg2MTMtMDhDRi00NjFCLUE4N0MtMTRCMDVEQzlFQTRF (diakses pada 24 September 2021 pukul 23.56)

https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/ODI4RkI5NjYtMzczMy00MzBFLTg2RkYtOTA5Qjc2NEUyNTIz (diakses pada 23 September 2021 pukul 23.26)

https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/QTU0OEE0MDAtQzA0QS00MzBBLTlGRTctRkYwRDE0RkQ4NTY1 (diakses pada 25 September 2021 pukul 00.04)

http://perkotaan.bpiw.pu.go.id/n/kota-otonom/19 (diakses pada 21 September 2021 pukul 17.02)

https://polbangtan-bogor.ac.id/ (diakses pada 25 September 2021 pukul 18.42)

https://sv.ipb.ac.id (diakses pada 23 September 2021 pukul 23.07)

https://tazkia.ac.id (diakses pada 24 September 2021 pukul 23.58)

https://uika-bogor.ac.id (diakses pada 24 September 2021 pukul 21.32)

https://unida.ac.id (diakses pada 24 September 2021 pukul 23.56)

https://unpak.ac.id (diakses pada 24 September 2021 pukul 19.42)

https://www.alodokter.com/kesehatan-mental (dikases pada 13 Juni 2021 pukul 18.50)

https://www.alodokter.com/tanda-kamu-mengalami-gangguan-jiwa (diakses pada 13 Juni 2021 pukul 18.56)

https://www.antaranews.com/berita/1954768/seluruh-wilayah-di-kabupaten-bogor-berstatus-zona-merah-covid-19 (diakses pada 28 Oktober 2021 pukul 21.00)

https://www.antaranews.com/covid-19 (diakses pada 8 November 2021 pukul 01.32)

https://www.facebook.com/polbangtan.bogor (diakses pada 25 September 2021 pukul 18.52)

https://www.halodoc.com/artikel/5-tanda-gangguan-jiwa-yang-sering-tak-disadari (diakses pada 13 Juni 2021 pukul 19.01)

https://www.kemenkopmk.go.id/pembatasan-sosial-berskala-besar (diakses pada 8 November 2021 pukul 01.56)

https://www.kominfo.go.id/content/detail/5098/wujudkan-smart-city-bogor-bakal-didukung-aplikasi-teknologi-4g/0/berita_satker (diakses pada 21 September 2021 pukul 17.39)

https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/11/141500665/ppkm-mulai-diberlakukan-hari-ini-simak-berikut-bedanya-dengan-psbb?page=all (diakses pada 28 Oktober 2021 pukul 23.25)

https://www.tribunnews.com/corona/2021/07/12/apa-itu-ppkm-simak-penjelasannya-dan-ini-rincian-lengkap-aturannya (diakses pada 8 November 2021 pukul 01.58)

Sumber Lainnya :

Jannah, M. (2021). *Pengaruh pembelajaran via online selama pandemi covid-19 terhadap tingkat stress mahasiswa tingkat akhir fakultas kedokteran universitas muhammadiyah makassar*. Fakultas Kedokteran. Universitas Muhammadiyah Makassar.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

Hubungan Psikologi Komunikasi dengan Kesehatan Mental Mahasiswa Bogor Di Masa Pandemi COVID-19

Mohon kesediaan saudara/i untuk berpartisipasi mengisi kuesioner penelitian ini dalam rangka memenuhi tugas untuk mata kuliah skripsi. Hasil penelitian ini tidak untuk dipublikasikan, melainkan hanya untuk kepentingan penelitian semata. Terima kasih.

@gmail.com (tidak dibagikan) Ganti akun

* Wajib

Petunjuk Pengisian Kuesioner

1. Harap mengisi data diri dengan benar
2. Bacalah setiap butir pernyataan dengan teliti
3. Pilihlah alternatif jawaban yang paling sesuai dengan diri anda
4. Harap mengisi jawaban pada seluruh butir pernyataan

Karakteristik Mahasiswa

Jenis Kelamin *

- ◯ Laki-laki
- ◯ Perempuan

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian (lanjutan)

Usia *

- ○ 16-20 tahun
- ○ 21-25 tahun
- ○ 26-30 tahun
- ○ >30 tahun

Domisili Tempat Tinggal *

Jawaban Anda

Tingkat Pendidikan yang Sedang Ditempuh *

- ○ Diploma-1
- ○ Diploma-2
- ○ Diploma-3
- ○ Strata-1
- ○ Strata-2
- ○ Strata-3

Nama Perguruan Tinggi *

Jawaban Anda

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian (lanjutan)

Fakultas *

Jawaban Anda

Program Studi *

Jawaban Anda

Semester *

Jawaban Anda

Prolog

Pandemi COVID-19 melanda Indonesia dengan membawa dampak yang signifikan pada seluruh bidang kehidupan manusia. Bidang kesehatan, sosial, ekonomi, pariwisata, dan bidang lainnya mengalami perubahan. Tak terkecuali bidang komunikasi. Masa pandemi ini menimbulkan perubahan bagi situasi dan cara manusia dalam berkomunikasi. Saat ini, komunikasi banyak dilakukan melalui media (telepon, SMS, media sosial, aplikasi zoom, dll). Komunikasi secara langsung pun terasa berbeda karena ada protokol kesehatan yang harus dipatuhi. Penggunaan masker, jaga jarak sosial, dan lain sebagainya bisa jadi menyebabkan noise atau gangguan dalam komunikasi. Namun, semua hal tersebut tentunya diterapkan dalam rangka memutus rantai penularan COVID-19.

Berikutnya Kosongkan formulir

Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Formulir.

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google. Laporkan Penyalahgunaan - Persyaratan Layanan - Kebijakan Privasi

Google Formulir

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian (lanjutan)

Hubungan Psikologi Komunikasi dengan Kesehatan Mental Mahasiswa Bogor Di Masa Pandemi COVID-19

@gmail.com (tidak dibagikan) Ganti akun

* Wajib

Penggunaan Psikologi Komunikasi (X)

Pengertian (X1)

1. Dalam komunikasi di masa pandemi COVID-19, saya selalu mengerti apa maksud pesan yang disampaikan oleh orang lain kepada saya *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

2. Dalam komunikasi di masa pandemi COVID-19, orang lain selalu mengerti apa maksud pesan yang saya sampaikan kepada mereka *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian (lanjutan)

- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

3. Selama masa pandemi COVID-19, saya TIDAK pernah mengalami kesalahpahaman dalam komunikasi *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

4. Dalam komunikasi di masa pandemi COVID-19, saya TIDAK perlu menyimak beberapa kali pesan yang disampaikan oleh orang lain hingga saya betul-betul paham maksud dari pesan tersebut *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

5. Dalam komunikasi di masa pandemi COVID-19, orang lain TIDAK pernah mempertanyakan maksud dari pesan yang saya sampaikan kepada mereka sampai akhirnya mereka paham *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian (lanjutan)

Kesenangan (X2)

1. Saya merasa senang dengan komunikasi yang saya lakukan selama masa pandemi COVID-19 *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

2. Menurut saya, orang lain merasa senang berkomunikasi dengan saya meskipun situasi komunikasinya mengalami perubahan di masa pandemi COVID-19 ini *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

3. Komunikasi di masa pandemi COVID-19 TIDAK membuat saya merasa jenuh *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian (lanjutan)

4. Saya tetap bisa menjalin hubungan yang akrab dengan orang disekitar melalui komunikasi yang saya lakukan di masa pandemi COVID-19 *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

5. Bagi saya, komunikasi di masa pandemi tetap terasa menyenangkan seperti saat sebelum pandemi *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

Memengaruhi Sikap (X3)

1. Proses komunikasi selama masa pandemi COVID-19 TIDAK mempengaruhi sikap saya dalam aktivitas keseharian *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian (lanjutan)

2. Selama masa pandemi COVID-19, cara saya menyikapi sebuah pesan TIDAK berbeda dengan saat sebelum masa pandemi *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

3. Selama masa pandemi COVID-19, sikap orang lain terhadap pesan yang saya sampaikan dapat saya rasakan dengan jelas *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

4. Selama masa pandemi COVID-19, sikap yang ditunjukkan orang lain terhadap pesan yang saya sampaikan cenderung sesuai dengan apa yang saya harapkan *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian (lanjutan)

5. Selama masa pandemi COVID-19, sikap yang saya tunjukkan terhadap pesan yang disampaikan oleh orang lain cenderung sesuai dengan apa yang mereka harapkan *

- ○ Sangat Tidak Setuju
- ○ Tidak Setuju
- ○ Setuju
- ○ Sangat Setuju

Hubungan Sosial yang Baik (X4)

1. Selama masa pandemi COVID-19, saya tetap bisa berhubungan dengan orang lain sebagaimana biasanya seperti saat sebelum pandemi *

- ○ Sangat Tidak Setuju
- ○ Tidak Setuju
- ○ Setuju
- ○ Sangat Setuju

2. Selama masa pandemi COVID-19, saya tetap bisa menjalin hubungan dengan banyak orang *

- ○ Sangat Tidak Setuju
- ○ Tidak Setuju
- ○ Setuju
- ○ Sangat Setuju

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian (lanjutan)

3. Selama masa pandemi COVID-19, saya tetap sering menjalin hubungan sosial dengan orang lain seperti saat sebelum pandemi *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

4. Komunikasi yang saya lakukan selama masa pandemi COVID-19 membuat hubungan sosial saya menjadi lebih baik daripada sebelum masa pandemi *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

5. Komunikasi di masa pandemi COVID-19 TIDAK menyulitkan saya untuk bersosialisasi dengan orang lain *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian (lanjutan)

Tindakan (X5)

1. Melalui komunikasi yang saya lakukan selama masa pandemi COVID-19, orang lain melakukan tindakan sesuai dengan tujuan pesan yang saya sampaikan *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

2. Melalui komunikasi yang saya lakukan selama masa pandemi COVID-19, saya melakukan tindakan sesuai dengan tujuan pesan yang disampaikan oleh orang lain kepada saya *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

3. Selama masa pandemi COVID-19, tindakan yang orang lain lakukan sebagai respon atas pesan yang saya sampaikan dapat saya lihat dengan jelas *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian (lanjutan)

4. Komunikasi di masa pandemi COVID-19 membuat saya lebih bersemangat melakukan tindakan *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

5. Selama masa pandemi COVID-19, saya jadi lebih sering melakukan tindakan sebagai respon atas pesan yang disampaikan orang lain dibandingkan saat sebelum pandemi *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

Kembali Berikutnya Kosongkan formulir

Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Formulir.

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google. Laporkan Penyalahgunaan - Persyaratan Layanan - Kebijakan Privasi

Google Formulir

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian (lanjutan)

Hubungan Psikologi Komunikasi dengan Kesehatan Mental Mahasiswa Bogor Di Masa Pandemi COVID-19

@gmail.com (tidak dibagikan) Ganti akun

* Wajib

Karakteristik Mental yang Sehat (Y)

Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa (Y1)

1. Banyaknya keterbatasan dalam melakukan komunikasi di masa pandemi COVID-19 ini TIDAK membuat saya merasa cemas *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

2. Komunikasi di masa pandemi COVID-19 saat ini TIDAK membuat saya mengalami perubahan suasana hati (mood swing) dalam kurun waktu tertentu *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian (lanjutan)

- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

3. Situasi komunikasi di masa pandemi COVID-19 ini TIDAK membuat saya menjadi lebih mudah marah *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

4. Situasi komunikasi di masa pandemi COVID-19 ini TIDAK membuat saya merasa sedih berkepanjangan *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

5. Motivasi saya untuk tetap beraktivitas di masa pandemi COVID-19 TIDAK menurun meskipun situasi komunikasinya berbeda dengan saat sebelum pandemi *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian (lanjutan)

Dapat Menyesuaikan Diri (Y2)

1. Dalam situasi komunikasi di masa pandemi COVID-19 saat ini, saya tetap bisa memenuhi kebutuhan saya sebagaimana biasanya *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

2. Situasi komunikasi di masa pandemi COVID-19 ini TIDAK menjadi masalah bagi saya *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

3. Saya TIDAK pernah merasa stres dengan situasi komunikasi di masa pandemi COVID-19 yang serba terbatas ini *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian (lanjutan)

4. Saya TIDAK merasa kesulitan dengan komunikasi di masa pandemi COVID-19 saat ini yang lebih banyak dilakukan melalui media *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

5. Dalam situasi komunikasi di masa pandemi COVID-19 saat ini, jika saya mengalami konflik dengan orang lain, saya dapat menyelesaikan konflik tersebut dengan mudah seperti saat sebelum pandemi *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin (Y3)

1. Dengan situasi komunikasi di masa pandemi COVID-19 ini, saya tetap bisa melakukan kegiatan-kegiatan positif (seperti : kuliah, aktivitas organisasi, mengerjakan tugas, dll) dengan efektif seperti saat sebelum pandemi *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian (lanjutan)

2. Perubahan situasi komunikasi di masa pandemi COVID-19 ini, TIDAK membuat aktivitas yang biasanya saya lakukan menjadi terbatas *

- ○ Sangat Tidak Setuju
- ○ Tidak Setuju
- ○ Setuju
- ○ Sangat Setuju

3. Dengan perubahan situasi komunikasi di masa pandemi COVID-19 ini, saya tetap memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi saya *

- ○ Sangat Tidak Setuju
- ○ Tidak Setuju
- ○ Setuju
- ○ Sangat Setuju

4. Saya TIDAK memiliki hambatan untuk mengembangkan potensi saya di masa pandemi COVID-19 ini *

- ○ Sangat Tidak Setuju
- ○ Tidak Setuju
- ○ Setuju
- ○ Sangat Setuju

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian (lanjutan)

5. Dengan perubahan situasi komunikasi di masa pandemi COVID-19 ini, membuat saya menjadi lebih produktif *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain (Y4)

1. Saya merasa bahagia dengan situasi komunikasi di masa pandemi COVID-19 saat ini *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

2. Saya rasa orang lain merasa bahagia dengan situasi komunikasi di masa pandemi COVID-19 ini *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian (lanjutan)

3. Saya merasa bahagia berkomunikasi dengan orang lain di masa pandemi COVID-19 ini *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

4. Saya rasa orang lain merasa bahagia berkomunikasi dengan saya di masa pandemi COVID-19 ini *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

5. Dalam situasi komunikasi di masa pandemi COVID-19, saya sering merasa bahagia seperti saat sebelum pandemi *

- ◯ Sangat Tidak Setuju
- ◯ Tidak Setuju
- ◯ Setuju
- ◯ Sangat Setuju

Kembali Kirim Kosongkan formulir

Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Formulir.

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google. Laporkan Penyalahgunaan - Persyaratan Layanan - Kebijakan Privasi

Google Formulir

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian (lanjutan)

Hubungan Psikologi Komunikasi dengan Kesehatan Mental Mahasiswa Bogor Di Masa Pandemi COVID-19

Terima kasih atas kesediaannya mengisi kuesioner ini. Setiap jawaban yang anda berikan membantu kelancaran penelitian ini. Semoga kebaikan yang anda berikan dibalas oleh Tuhan. Selalu patuhi protokol kesehatan dan terapkan 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak). Stay safe and healthy!

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google. Laporkan Penyalahgunaan - Persyaratan Layanan - Kebijakan Privasi

Google Formulir

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian (lanjutan)

Hubungan Psikologi Komunikasi dengan Kesehatan Mental Mahasiswa Bogor Di Masa Pandemi COVID-19

Terima kasih kepada responden yang sudah bersedia mengisi kuesioner ini hingga akhirnya target jumlah responden sudah tercapai. Semoga kebaikan kalian kembali kepada diri sendiri pula. Semoga harimu menyenangkan. Stay safe and healthy!

Lanjutkan pengumpulan jawaban (Hanya editor formulir yang bisa melihat link ini).

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google. Laporkan Penyalahgunaan - Persyaratan Layanan - Kebijakan Privasi

Google Formulir

Lampiran 2. Proses Penyebaran Kuesioner

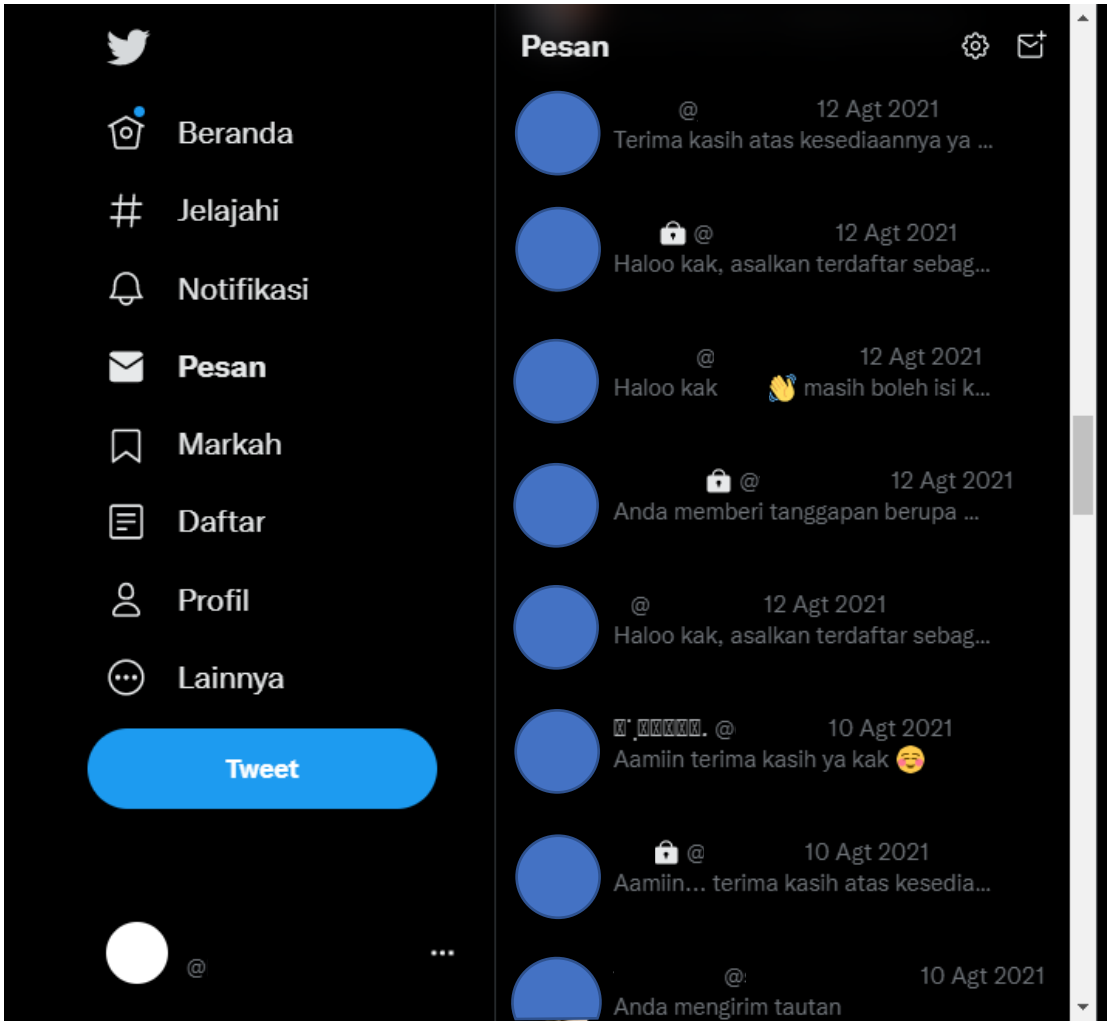

Lampiran 2. Proses Penyebaran Kuesioner (lanjutan)

Lampiran 3. Hasil Uji Validitas

Hasil Uji Validitas Indikator Pengertian (X.1)

Correlations

		P1	P2	P3	P4	P5	TOTAL
P1	Pearson Correlation	1	.754**	.738**	.610**	.589**	.855**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P2	Pearson Correlation	.754**	1	.707**	.620**	.584**	.833**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P3	Pearson Correlation	.738**	.707**	1	.721**	.801**	.935**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P4	Pearson Correlation	.610**	.620**	.721**	1	.635**	.827**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P5	Pearson Correlation	.589**	.584**	.801**	.635**	1	.849**
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	.000	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	.855**	.833**	.935**	.827**	.849**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 3. Hasil Uji Validitas (lanjutan)

Hasil Uji Validitas Indikator Kesenangan (X.2)

Correlations

		P1	P2	P3	P4	P5	TOTAL
P1	Pearson Correlation	1	.452*	.276	.414*	.249	.653**
	Sig. (2-tailed)		.012	.140	.023	.184	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P2	Pearson Correlation	.452*	1	.138	.563**	.546**	.710**
	Sig. (2-tailed)	.012		.467	.001	.002	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P3	Pearson Correlation	.276	.138	1	.472**	.523**	.701**
	Sig. (2-tailed)	.140	.467		.008	.003	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P4	Pearson Correlation	.414*	.563**	.472**	1	.557**	.806**
	Sig. (2-tailed)	.023	.001	.008		.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P5	Pearson Correlation	.249	.546**	.523**	.557**	1	.781**
	Sig. (2-tailed)	.184	.002	.003	.001		.000
	N	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	.653**	.710**	.701**	.806**	.781**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 3. Hasil Uji Validitas (lanjutan)

Hasil Uji Validitas Indikator Memengaruhi Sikap (X.3)

Correlations

		P1	P2	P3	P4	P5	TOTAL
P1	Pearson Correlation	1	.317	.141	.082	.066	.542**
	Sig. (2-tailed)		.088	.458	.666	.728	.002
	N	30	30	30	30	30	30
P2	Pearson Correlation	.317	1	.229	.718**	.486**	.790**
	Sig. (2-tailed)	.088		.223	.000	.006	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P3	Pearson Correlation	.141	.229	1	.288	.589**	.668**
	Sig. (2-tailed)	.458	.223		.122	.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P4	Pearson Correlation	.082	.718**	.288	1	.357	.671**
	Sig. (2-tailed)	.666	.000	.122		.053	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P5	Pearson Correlation	.066	.486**	.589**	.357	1	.714**
	Sig. (2-tailed)	.728	.006	.001	.053		.000
	N	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	.542**	.790**	.668**	.671**	.714**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 3. Hasil Uji Validitas (lanjutan)

Hasil Uji Validitas Indikator Hubungan Sosial yang Baik (X.4)

Correlations

		P1	P2	P3	P4	P5	TOTAL
P1	Pearson Correlation	1	.608**	.558**	.403*	.518**	.782**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.027	.003	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P2	Pearson Correlation	.608**	1	.575**	.565**	.521**	.828**
	Sig. (2-tailed)	.000		.001	.001	.003	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P3	Pearson Correlation	.558**	.575**	1	.496**	.569**	.816**
	Sig. (2-tailed)	.001	.001		.005	.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P4	Pearson Correlation	.403*	.565**	.496**	1	.521**	.747**
	Sig. (2-tailed)	.027	.001	.005		.003	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P5	Pearson Correlation	.518**	.521**	.569**	.521**	1	.784**
	Sig. (2-tailed)	.003	.003	.001	.003		.000
	N	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	.782**	.828**	.816**	.747**	.784**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 3. Hasil Uji Validitas (lanjutan)

Hasil Uji Validitas Indikator Tindakan (X.5)

Correlations

		P1	P2	P3	P4	P5	TOTAL
P1	Pearson Correlation	1	.568**	.416*	.215	.252	.667**
	Sig. (2-tailed)		.001	.022	.254	.179	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P2	Pearson Correlation	.568**	1	.262	.193	.391*	.651**
	Sig. (2-tailed)	.001		.162	.306	.033	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P3	Pearson Correlation	.416*	.262	1	.385*	.389*	.696**
	Sig. (2-tailed)	.022	.162		.036	.034	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P4	Pearson Correlation	.215	.193	.385*	1	.583**	.692**
	Sig. (2-tailed)	.254	.306	.036		.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P5	Pearson Correlation	.252	.391*	.389*	.583**	1	.791**
	Sig. (2-tailed)	.179	.033	.034	.001		.000
	N	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	.667**	.651**	.696**	.692**	.791**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 3. Hasil Uji Validitas (lanjutan)

Hasil Uji Validitas Indikator Terhindar Dari Gejala-gejala Penyakit Jiwa dan Gangguan Jiwa (Y.1)

Correlations

		P1	P2	P3	P4	P5	TOTAL
P1	Pearson Correlation	1	.447*	.227	.361*	.352	.698**
	Sig. (2-tailed)		.013	.228	.050	.056	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P2	Pearson Correlation	.447*	1	.387*	.419*	.448*	.787**
	Sig. (2-tailed)	.013		.035	.021	.013	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P3	Pearson Correlation	.227	.387*	1	.431*	.208	.601**
	Sig. (2-tailed)	.228	.035		.018	.269	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P4	Pearson Correlation	.361*	.419*	.431*	1	.346	.696**
	Sig. (2-tailed)	.050	.021	.018		.061	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P5	Pearson Correlation	.352	.448*	.208	.346	1	.708**
	Sig. (2-tailed)	.056	.013	.269	.061		.000
	N	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	.698**	.787**	.601**	.696**	.708**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 3. Hasil Uji Validitas (lanjutan)

Hasil Uji Validitas Indikator Dapat Menyesuaikan Diri (Y.2)

Correlations

		P1	P2	P3	P4	P5	TOTAL
P1	Pearson Correlation	1	.573**	.611**	.620**	.222	.776**
	Sig. (2-tailed)		.001	.000	.000	.239	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P2	Pearson Correlation	.573**	1	.571**	.647**	.443*	.827**
	Sig. (2-tailed)	.001		.001	.000	.014	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P3	Pearson Correlation	.611**	.571**	1	.527**	.388*	.782**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001		.003	.034	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P4	Pearson Correlation	.620**	.647**	.527**	1	.387*	.834**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.003		.035	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P5	Pearson Correlation	.222	.443*	.388*	.387*	1	.647**
	Sig. (2-tailed)	.239	.014	.034	.035		.000
	N	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	.776**	.827**	.782**	.834**	.647**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 3. Hasil Uji Validitas (lanjutan)

Hasil Uji Validitas Indikator Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin (Y.3)

Correlations

		P1	P2	P3	P4	P5	TOTAL
P1	Pearson Correlation	1	.329	.333	.480**	.128	.653**
	Sig. (2-tailed)		.076	.072	.007	.501	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P2	Pearson Correlation	.329	1	.009	.551**	.441*	.668**
	Sig. (2-tailed)	.076		.960	.002	.015	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P3	Pearson Correlation	.333	.009	1	.484**	.419*	.608**
	Sig. (2-tailed)	.072	.960		.007	.021	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P4	Pearson Correlation	.480**	.551**	.484**	1	.705**	.899**
	Sig. (2-tailed)	.007	.002	.007		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P5	Pearson Correlation	.128	.441*	.419*	.705**	1	.741**
	Sig. (2-tailed)	.501	.015	.021	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	.653**	.668**	.608**	.899**	.741**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 3. Hasil Uji Validitas (lanjutan)

Hasil Uji Validitas Indikator Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain (Y.4)

Correlations

		P1	P2	P3	P4	P5	TOTAL
P1	Pearson Correlation	1	.365*	.679**	.387*	.491**	.805**
	Sig. (2-tailed)		.047	.000	.035	.006	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P2	Pearson Correlation	.365*	1	.414*	.531**	.285	.728**
	Sig. (2-tailed)	.047		.023	.003	.126	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P3	Pearson Correlation	.679**	.414*	1	.513**	.255	.794**
	Sig. (2-tailed)	.000	.023		.004	.174	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P4	Pearson Correlation	.387*	.531**	.513**	1	.076	.705**
	Sig. (2-tailed)	.035	.003	.004		.689	.000
	N	30	30	30	30	30	30
P5	Pearson Correlation	.491**	.285	.255	.076	1	.572**
	Sig. (2-tailed)	.006	.126	.174	.689		.001
	N	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	.805**	.728**	.794**	.705**	.572**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.001	
	N	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 4. Tabel Hasil Uji Validitas

Tabel Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	Pernyataan	Nilai r hitung	Keterangan
Psikologi Komunikasi (X)	Pengertian (X_1)	1	0.855	Valid
		2	0.833	Valid
		3	0.935	Valid
		4	0.827	Valid
		5	0.849	Valid
	Kesenangan (X_2)	1	0.653	Valid
		2	0.710	Valid
		3	0.701	Valid
		4	0.806	Valid
		5	0.781	Valid
	Memengaruhi Sikap (X_3)	1	0.542	Valid
		2	0.790	Valid
		3	0.668	Valid
		4	0.671	Valid
		5	0.714	Valid
	Hubungan Sosial yang Baik (X_4)	1	0.782	Valid
		2	0.828	Valid
		3	0.816	Valid
		4	0.747	Valid
		5	0.784	Valid
	Tindakan (X_5)	1	0.667	Valid
		2	0.651	Valid
		3	0.696	Valid
		4	0.692	Valid
		5	0.791	Valid
Kesehatan Mental (Y)	Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa (Y1)	1	0.698	Valid
		2	0.787	Valid
		3	0.601	Valid
		4	0.696	Valid
		5	0.708	Valid
	Dapat Menyesuaikan Diri (Y_2)	1	0.776	Valid
		2	0.827	Valid
		3	0.782	Valid
		4	0.834	Valid
		5	0.647	Valid
	Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin (Y_3)	1	0.653	Valid
		2	0.668	Valid
		3	0.608	Valid
		4	0.899	Valid
		5	0.741	Valid

Lampiran 4. Tabel Hasil Uji Validitas (lanjutan)

	Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain (Y_4)	1	0.805	Valid
		2	0.728	Valid
		3	0.794	Valid
		4	0.705	Valid
		5	0.572	Valid

Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas

Hasil Uji Reliabilitas Indikator Pengertian (X.1)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.908	5

Hasil Uji Reliabilitas Indikator Kesenangan (X.2)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.769	5

Hasil Uji Reliabilitas Indikator Memengaruhi Sikap (X.3)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.682	5

Hasil Uji Reliabilitas Indikator Hubungan Sosial yang Baik (X.4)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.851	5

Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas (lanjutan)

Hasil Uji Reliabilitas Indikator Tindakan (X.5)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.736	5

Hasil Uji Reliabilitas Indikator Terhindar Dari Gejala-gejala Penyakit Jiwa dan Gangguan Jiwa (Y.1)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.735	5

Hasil Uji Reliabilitas Indikator Dapat Menyesuaikan Diri (Y.2)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.825	5

Hasil Uji Reliabilitas Indikator Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin (Y.3)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.757	5

Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas (lanjutan)

Hasil Uji Reliabilitas Indikator Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain (Y.4)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.770	5

Lampiran 6. Hasil Uji Korelasi

Hasil Uji Korelasi antara indikator Pengertian (X.1) dengan indikator Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa (Y.1)

Correlations

			X1. Pengertian	Y1. Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa
Spearman's rho	X1. Pengertian	Correlation Coefficient	1.000	.087
		Sig. (2-tailed)	.	.391
		N	100	100
	Y1. Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa	Correlation Coefficient	.087	1.000
		Sig. (2-tailed)	.391	.
		N	100	100

Hasil Uji Korelasi antara indikator Pengertian (X.1) dengan indikator Dapat Menyesuaikan Diri (Y.2)

Correlations

			X1. Pengertian	Y2. Dapat Menyesuaikan Diri
Spearman's rho	X1. Pengertian	Correlation Coefficient	1.000	.160
		Sig. (2-tailed)	.	.113
		N	100	100
	Y2. Dapat Menyesuaikan Diri	Correlation Coefficient	.160	1.000
		Sig. (2-tailed)	.113	.
		N	100	100

Lampiran 6. Hasil Uji Korelasi (lanjutan)

Hasil Uji Korelasi antara indikator Pengertian (X.1) dengan indikator Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin (Y.3)

Correlations

			X1. Pengertian	Y3. Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin
Spearman's rho	X1. Pengertian	Correlation Coefficient	1.000	.152
		Sig. (2-tailed)	.	.132
		N	100	100
	Y3. Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin	Correlation Coefficient	.152	1.000
		Sig. (2-tailed)	.132	.
		N	100	100

Hasil Uji Korelasi antara indikator Pengertian (X.1) dengan indikator Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain (Y.4)

Correlations

			X1. Pengertian	Y4. Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain
Spearman's rho	X1. Pengertian	Correlation Coefficient	1.000	.153
		Sig. (2-tailed)	.	.128
		N	100	100
	Y4. Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain	Correlation Coefficient	.153	1.000
		Sig. (2-tailed)	.128	.
		N	100	100

Lampiran 6. Hasil Uji Korelasi (lanjutan)

Hasil Uji Korelasi antara indikator Kesenangan (X.2) dengan indikator Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa (Y.1)

Correlations

			X2. Kesenangan	Y1. Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa
Spearman's rho	X2. Kesenangan	Correlation Coefficient	1.000	.322**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	100	100
	Y1. Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa	Correlation Coefficient	.322**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji Korelasi antara indikator Kesenangan (X.2) dengan indikator Dapat Menyesuaikan Diri (Y.2)

Correlations

			X2. Kesenangan	Y2. Dapat Menyesuaikan Diri
Spearman's rho	X2. Kesenangan	Correlation Coefficient	1.000	.412**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	100	100
	Y2. Dapat Menyesuaikan Diri	Correlation Coefficient	.412**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 6. Hasil Uji Korelasi (lanjutan)

Hasil Uji Korelasi antara indikator Kesenangan (X.2) dengan indikator Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin (Y.3)

Correlations

			X2. Kesenangan	Y3. Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin
Spearman's rho	X2. Kesenangan	Correlation Coefficient	1.000	.443**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	100	100
	Y3. Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin	Correlation Coefficient	.443**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji Korelasi antara indikator Kesenangan (X.2) dengan indikator Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain (Y.4)

Correlations

			X2. Kesenangan	Y4. Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain
Spearman's rho	X2. Kesenangan	Correlation Coefficient	1.000	.331**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	100	100
	Y4. Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain	Correlation Coefficient	.331**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 6. Hasil Uji Korelasi (lanjutan)

Hasil Uji Korelasi antara indikator Memengaruhi Sikap (X.3) dengan indikator Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa (Y.1)

Correlations

			X3. Memengaruhi Sikap	Y1. Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa
Spearman's rho	X3. Memengaruhi Sikap	Correlation Coefficient	1.000	.480**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	100	100
	Y1. Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa	Correlation Coefficient	.480**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji Korelasi antara indikator Memengaruhi Sikap (X.3) dengan indikator Dapat Menyesuaikan Diri (Y.2)

Correlations

			X3. Memengaruhi Sikap	Y2. Dapat Menyesuaikan Diri
Spearman's rho	X3. Memengaruhi Sikap	Correlation Coefficient	1.000	.477**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	100	100
	Y2. Dapat Menyesuaikan Diri	Correlation Coefficient	.477**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 6. Hasil Uji Korelasi (lanjutan)

Hasil Uji Korelasi antara indikator Memengaruhi Sikap (X.3) dengan indikator Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin (Y.3)

Correlations

			X3. Memengaruhi Sikap	Y3. Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin
Spearman's rho	X3. Memengaruhi Sikap	Correlation Coefficient	1.000	.336**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	100	100
	Y3. Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin	Correlation Coefficient	.336**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji Korelasi antara indikator Memengaruhi Sikap (X.3) dengan indikator Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain (Y.4)

Correlations

			X3. Memengaruhi Sikap	Y4. Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain
Spearman's rho	X3. Memengaruhi Sikap	Correlation Coefficient	1.000	.320**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	100	100
	Y4. Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain	Correlation Coefficient	.320**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 6. Hasil Uji Korelasi (lanjutan)

Hasil Uji Korelasi antara indikator Hubungan Sosial yang Baik (X.4) dengan indikator Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa (Y.1)

Correlations

			X4. Hubungan Sosial yang Baik	Y1. Terhindari dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa
Spearman's rho	X4. Hubungan Sosial yang Baik	Correlation Coefficient	1.000	.452**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	100	100
	Y1. Terhindari dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa	Correlation Coefficient	.452**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji Korelasi antara indikator Hubungan Sosial yang Baik (X.4) dengan indikator Dapat Menyesuaikan Diri (Y.2)

Correlations

			X4. Hubungan Sosial yang Baik	Y2. Dapat Menyesuaikan Diri
Spearman's rho	X4. Hubungan Sosial yang Baik	Correlation Coefficient	1.000	.520**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	100	100
	Y2. Dapat Menyesuaikan Diri	Correlation Coefficient	.520**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 6. Hasil Uji Korelasi (lanjutan)

Hasil Uji Korelasi antara indikator Hubungan Sosial yang Baik (X.4) dengan indikator Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin (Y.3)

Correlations

			X4. Hubungan Sosial yang Baik	Y3. Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin
Spearman's rho	X4. Hubungan Sosial yang Baik	Correlation Coefficient	1.000	.511**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	100	100
	Y3. Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin	Correlation Coefficient	.511**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji Korelasi antara indikator Hubungan Sosial yang Baik (X.4) dengan indikator Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain (Y.4)

Correlations

			X4. Hubungan Sosial yang Baik	Y4. Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain
Spearman's rho	X4. Hubungan Sosial yang Baik	Correlation Coefficient	1.000	.398**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	100	100
	Y4. Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain	Correlation Coefficient	.398**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 6. Hasil Uji Korelasi (lanjutan)

Hasil Uji Korelasi antara indikator Tindakan (X.5) dengan indikator Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa (Y.1)

Correlations

			X5. Tindakan	Y1. Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa
Spearman's rho	X5. Tindakan	Correlation Coefficient	1.000	.446**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	100	100
	Y1. Terhindar dari Gejala-Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa	Correlation Coefficient	.446**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji Korelasi antara indikator Tindakan (X.5) dengan indikator Dapat Menyesuaikan Diri (Y.2)

Correlations

			X5. Tindakan	Y2. Dapat Menyesuaikan Diri
Spearman's rho	X5. Tindakan	Correlation Coefficient	1.000	.512**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	100	100
	Y2. Dapat Menyesuaikan Diri	Correlation Coefficient	.512**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 6. Hasil Uji Korelasi (lanjutan)

Hasil Uji Korelasi antara indikator Tindakan (X.5) dengan indikator Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin (Y.3)

Correlations

			X5. Tindakan	Y3. Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin
Spearman's rho	X5. Tindakan	Correlation Coefficient	1.000	.430**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	100	100
	Y3. Mengembangkan Potensi Semaksimal Mungkin	Correlation Coefficient	.430**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji Korelasi antara indikator Tindakan (X.5) dengan indikator Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain (Y.4)

Correlations

			X5. Tindakan	Y4. Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain
Spearman's rho	X5. Tindakan	Correlation Coefficient	1.000	.443**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	100	100
	Y4. Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain	Correlation Coefficient	.443**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 6. Hasil Uji Korelasi (lanjutan)

Hasil Uji Korelasi antara Total Skor Variabel Psikologi Komunikasi (X) dengan Total Skor Variabel Kesehatan Mental (Y)

Correlations

			X. Psikologi Komunikasi	Y. Kesehatan Mental
Spearman's rho	X. Psikologi Komunikasi	Correlation Coefficient	1.000	.624**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	100	100
	Y. Kesehatan Mental	Correlation Coefficient	.624**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).